



**ANALISIS STILISTIKA DALAM KUMPULAN PUISI *AIRMATA BATU*
KARYA FAKHRUNNAS MA JABBAR**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh :

SUCI ELIANI

NPM : 146210793

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2021**

SURAT KETERANGAN

Kami pembimbing skripsi dengan ini menyatakan bahwa mahasiswa yang dibawah ini:

Nama : Suci Eliani

NPM : 146210793

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Telah selesai menyusun skripsi dengan judul : **“Analisis Stilistika dalam Kumpulan Puisi Air Mata Batu Karya Fakhrunnas Ma Jabbar”**, dan siap untuk diujikan.

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pekanbaru, 05 Juli 2021

Mengetahui

Pembimbing I/Sponsor

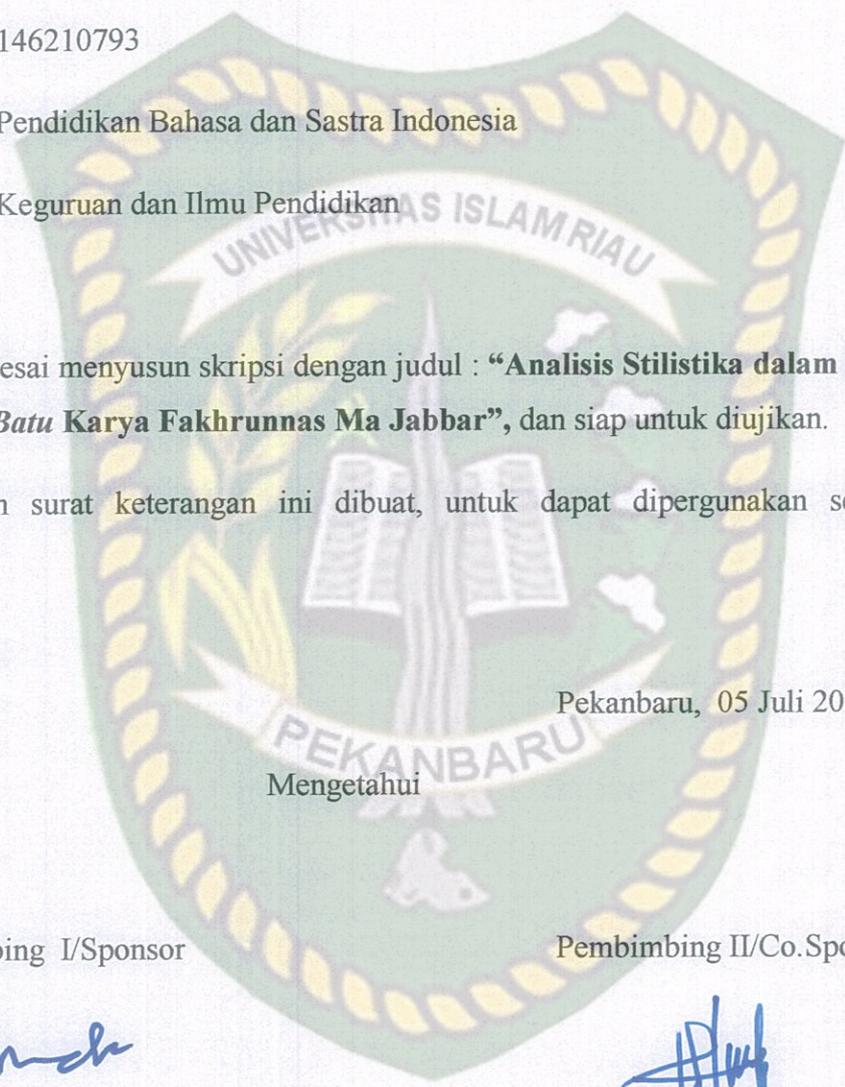


Dr. Sudirman Shomary, M.A.,
NIP. 19651005199131006
NIDN. 0010056502

Pembimbing II/Co.Sponsor



Sri Rahayu, S.Pd.,M.Ed
NPK. 140502492
NIDN. 1009098403



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Suci Eliani

NPM : 146210793

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

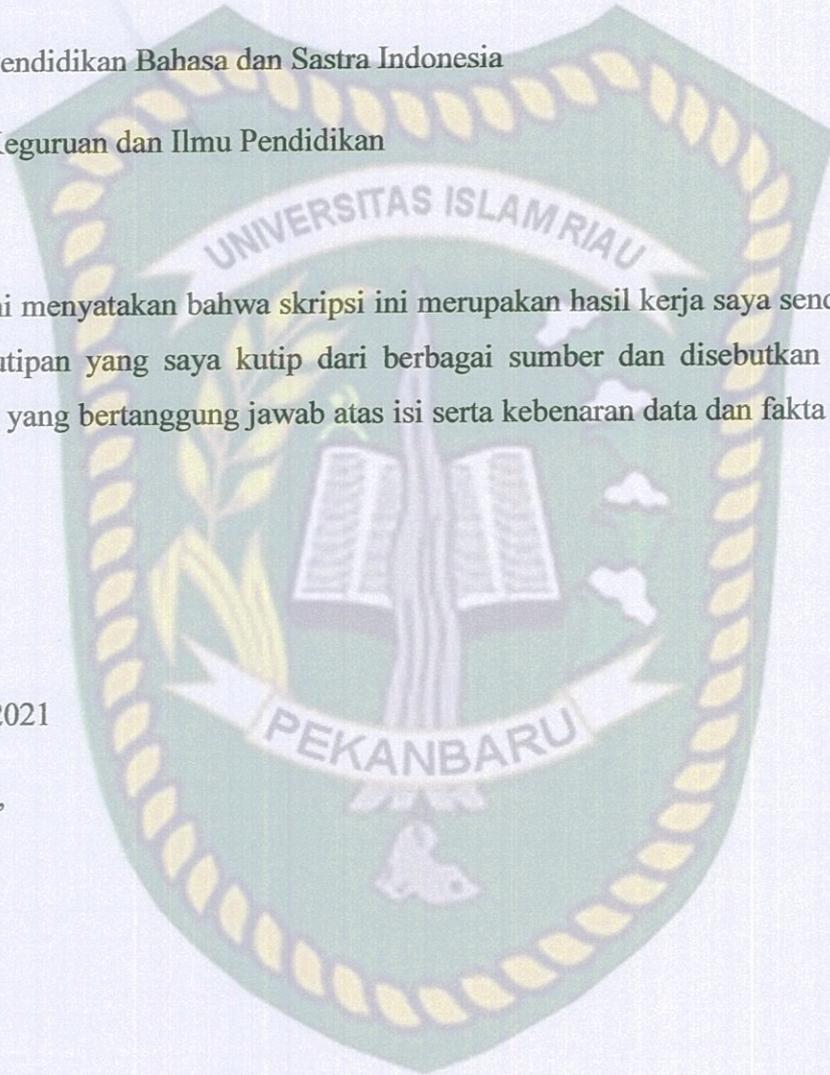
Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil kerja saya sendiri. Kecuali ringkasan dan kutipan yang saya kutip dari berbagai sumber dan disebutkan sumbernya. Secara ilmiah saya yang bertanggung jawab atas isi serta kebenaran data dan fakta skripsi atau karya ilmiah ini.

Pekanbaru, Juli 2021

Saya menyatakan,



Suci Eliani





UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

Alamat: Jalan Kaharuddin Nasution No. 113 P. Marpoyan Pekanbaru Riau Indonesia – Kode Pos: 28284
Telp. +62 761 674674 Fax. +62 761 674834 Website: www.uir.ac.id Email: pbsi@uir.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : 164/PSPBSI/X/2021

Hal : Bebas Plagiarisme

Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau menerangkan bahwa mahasiswa berikut ini.

Nama : Suci Eliani

Npm : 146210793

Judul Skripsi : Analisis Stilistika dalam Kumpulan Puisi *Airmata Batu* karya Fakhrunnas Ma Jabbar

Bahwa skripsi mahasiswa di atas telah memenuhi syarat bebas plagiat kurang dari 30%. Surat ini digunakan sebagai syarat untuk pengurusan surat *keterangan* bebas pustaka. Demikian surat keterangan ini dibuat, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Pekanbaru, 15 Oktober 2021

Ketua Program Studi,

Desi Sukenti, S.Pd., M.Ed.
NIDN 1019078001

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur diucapkan ke hadirat Allah Swt. atas nikmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Analisis Stilistika dalam Puisi *Airmata Batu* karya Fakhrunnas MA Jabbar”. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Strata Satu (S-1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau, Pekanbaru. Penulisan skripsi ini mendapat bimbingan dan arahan dari berbagai pihak, terutama dari dosen pembimbing. Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dr. Hj. Sri Amnah, S.Pd., M.Si. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau;
2. Desi Sukenti, S.Pd., M.Pd. selaku ketua Program Studi Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.
3. Dr. Sudirman Shomary, MA selaku dosen pembimbing utama yang telah banyak meluangkan waktu dan sumbangan pemikiran, memberikan bimbingan, serta masukan-masukan kepada penulis dalam penulisan skripsi ini;
4. Sri Rahayu, M.Pd selaku dosen pembimbing pendamping yang dengan ikhlas telah memberikan arahan, serta meluangkan waktu dan pikiran untuk membimbing penulis;

5. seluruh dosen Program Studi pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan ilmunya kepada penulis selama ini;
6. teristimewa kepada Ayahanda Atan Nurin dan Ibunda Helpayanis., S.P yang telah memberikan doa yang tiada hentinya serta memberikan dukungan kepada penulis baik dari segi moril maupun materil dalam meyelesaikan skripsi ini.

Penulis telah berusaha semaksimal mungkin untuk menyempurnakan penyusunan skrpsi ini. Jika masih terdapat kekurangan, penulis mohon maaf dan menerima saran serta masukan demi kesempurnaan penulisan skripsi penelitian ini. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi pembaca maupun penulis.

Pekanbaru, Mei 2021

Penulis

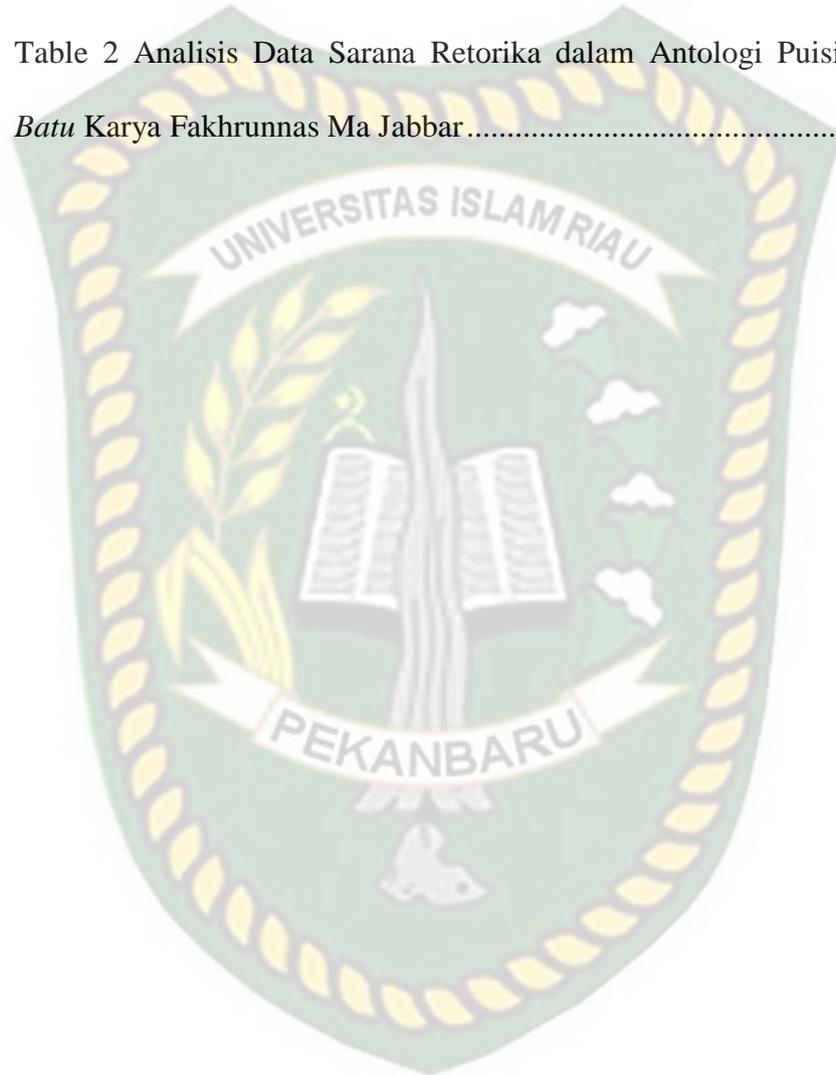
DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL.....	v
ABSTRAK.....	vi
BAB I PENDAHULUAN	
<i>1. 1 Latar Belakang dan Masalah.....</i>	1
1.1.1 Latar Belakang	1
1.1.2 Masalah	13
<i>1.2. Tujuan Penelitian.....</i>	13
<i>1.3. Ruang Lingkup dan Pembatasan Masalah</i>	14
1.3.1 Ruang Lingkup.....	14
1.3.2 Pembatasan Masalah	14
1.3.3 Penjelasan Istilah.....	15
<i>1.4. Landasan Teoretis.....</i>	16
1.4.1 Stilistika.....	16
1.4.2 Unsur Leksikal	17
1.4.3 Sarana Retorika	21
<i>1.5 Sumber Data.....</i>	32
<i>1.6 Metodologi Penelitian.....</i>	32
1.6.1 Pendekatan, Jenis, dan Metode Penelitian	32
1.6.1.1 Pendekatan Penelitian	32

1.6.1.2 Jenis Penelitian.....	33
1.6.1.3 Metode Penelitian.....	33
1.6.2 Teknik Penelitian	33
1.6.2.1 Teknik Pengumpulan Data.....	33
1.6.2.2 Teknik Analisis Data.....	34
BAB II PENGOLAHAN DATA	
2.1 Penyajian Data	35
2.2 Analisis Data	75
BAB III KESIMPULAN	119
BAB IV HAMBATAN DAN SARAN	
4.1 Hambatan	122
4.2 Saran	122
DAFTAR PUSTAKA	123

DAFTAR TABEL

1. Tabel 1 Analisis Data Unsur Leksikal dalam Antologi Puisi *Air Mata Batu Karya Fakhrunnas Ma Jabbar* 81
2. Table 2 Analisis Data Sarana Retorika dalam Antologi Puisi *Air Mata Batu Karya Fakhrunnas Ma Jabbar* 112



ABSTRAK

Suci Eliani. 2021. "Analisis Stilistika dalam Kumpulan Puisi *Airmata Batu* Karya Fakhrunnas Ma Jabbar". Skripsi. Pekanbaru: Universitas Islam Riau.

Sastra merupakan karya seni yang menghasilkan karya cipta yang indah sehingga dapat dituangkan atau dikreasikan oleh manusia. Keindahan bahasa terlihat dengan mudah di dalam karya sastra, khususnya dengan menggunakan analisis stilistika. Maka dari itu penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul "Analisis Stilistika dalam Kumpulan Puisi *Airmata Batu* Karya Fakhrunnas Ma Jabbar". Masalah dalam penelitian ini (1) bagaimana analisis stilistika unsur leksikal pada puisi *Airmata Batu* karya Fakhrunnas Ma Jabbar? (2) bagaimana analisis stilistika sarana retorika pada puisi *Airmata Batu* karya Fakhrunnas Ma Jabbar?. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan menganalisis unsur leksikal dan sarana retorika yang terdapat dalam puisi *Airmata Batu* karya Fakhrunnas Ma Jabbar. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Nurgiantoro (2014) tentang stilistika, dan beberapa teori pendukung lainnya. Data penelitian ini diambil dari kumpulan puisi *Airmata Batu* karya fakhrunnas Ma Jabbar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif. Jenis penelitian ini yaitu penelitian perpustakaan (*library research*). Teknik pengumpulan data menggunakan tekni hermeneutik. Teknik analisis data yaitu data yang sudah didapat dikelompokkan dan disajikan, data yang dikelompokkan diolah dengan menggunakan teori-teori yang tercantum, analisis teks, interpretasi data, dan menyimpulkan data. Hasil penelitian ini sebagai berikut. Pertama, unsur leksikal yang terdapat pada puisi *Airmata batu* yaitu , aspek bunyi 7 data, dan aspek makna 7 data. Kedua, Sarana retorika bahasa figuratif majas perbandingan simile terdapat 3 data, metafora, 6 data, personifikasi 17 data, alegori 2 data, majas pertautan metomini penulis tidak dapat menemukannya, sinekdoki 5 data. Sarana retorika citraan penglihatan 5 data, citra pendengaran 8 data, citraan gerak 6 data, citraan rabaan 4 data dan citraan penciuman 4 data.

Kata Kunci : Sarana Retorika, Stilistika, Unsur Leksikal

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Sastra merupakan karya seni yang menghasilkan karya cipta yang indah sehingga dapat dituangkan atau dikreasikan oleh manusia. Hal yang penting dalam sastra adalah bahasa, tanda, simbol, dan kata-kata. Pada dasarnya sastra lahir dari dorongan manusia untuk mengungkapkan diri agar dapat menciptakan sebuah seni yang dapat mengeksplorasi jiwa ke dalam kehidupan sosial dan budaya.

Karya sastra merupakan karya kreatif imajinatif yang tentu dalam bentuk bahasa yang indah. Pernyataan ini sesuai dengan pendapat Hamidy (2012:7) bahwa "Karya sastra ialah karya kreatif imajinatif, yaitu karya yang mempunyai bentuk demikian rupa, sehingga unsur estetikanya merupakan bagian yang dominan". Seni dan keindahan dalam karya sastra saling berhubungan antara yang satu dengan yang lain.

Keindahan bahasa terlihat dengan mudah di dalam karya sastra, khususnya dengan menggunakan analisis stilistika. Kemahiran seorang sastrawan bermain stilistika akan menentukan kepiawaian estetikanya. Stilistika mengungkap aspek-aspek estetis pembentuk keputisan karya sastra. Menurut Endraswara (2011:72) Stilistika akan membangun aspek keindahan karya sastra. Stilistika adalah penggunaan gaya bahasa secara khusus dalam karya sastra. Aspek stilistika dalam penelitian ini mencakup unsur leksikal dan sarana retorika.

Menurut Nurgiyantoro (2014:75-76) kajian stilistika dimaksudkan untuk menjelaskan fungsi keindahan penggunaan bentuk kebahasaan tertentu mulai dari

aspek bunyi, leksikal, struktur, bahasa figuratif, sarana retorika, sampai grafologi. Hal ini dapat dipandang sebagai bagian terpenting dalam analisis bahasa sebuah teks dengan pendekatan stilistika. Aspek stilistika dalam penelitian ini mencakup unsur leksikal dan sarana retorika.

Penciptaan karya sastra tidak terlepas dari penggunaan Unsur leksikal aspek bunyi dan aspek makna. Sangat mustahil sebuah karya sastra dilahirkan tanpa adanya aspek bunyi dan aspek yang mengikutinya. Sehingga dengan semakin dalam aspek bunyi dan aspek makna dalam sastra, semakin terasa pula nilai estetik yang terkandung di dalamnya, dalam mengkaji bahasa dalam karya sastra perlu menggunakan kajian stilistika.

Unsur leksikal atau pemilihan kata sesungguhnya sangat menentukan dalam penyampaian makna sebuah karya sastra. Selain aspek bunyi penelitian ini juga mengkaji tentang aspek makna dalam puisi. Setiap puisi mempunyai makna yang berbeda, bahkan dalam satu puisi yang sama, setiap pembaca memaknainya secara berbeda-beda sesuai dengan cara pandang dan perasaan mereka yang membacanya.

Selain unsur leksikal peneliti juga mengkaji tentang sarana retorika, retorika merupakan suatu cara penggunaan bahasa untuk memperoleh efek estetis. Ia dapat diperoleh melalui kreativitas pengungkapan bahasa, yaitu bagaimana pengarang menyiasati bahasa sebagai sarana untuk mengungkapkan gagasannya (Nurgiantoro,2014: 295) .

Retorika, dengan demikian, sebenarnya berkaitan dengan pendayagunaan semua unsur bahasa, baik yang menyangkut masalah pilihan kata dan ungkapan,

struktur kalimat, segmentasi, penyusunan dan penggunaan bahasa kias, pemanfaatan bentuk citraan, dan lain-lain yang semuanya disesuaikan dengan situasi dan tujuan penuturan. Unsur atau sarana retorika sebagaimana dikatakan Nurgiyantoro (2014:273), meliputi penggunaan bahasa figuratif (*figurative language*) dan wujud citraan (*imagery*).

Puisi diciptakan dalam suasana dan perasaan jiwa spontan. Dalam puisi, seorang penyair berbicara dan mengungkapkan peristiwa yang terjadi pada dirinya maupun orang lain secara ekspresif. Peristiwa-peristiwa yang terjadi itu dapat berupa kejadian romantis, suasana duka, semangat patriotisme, serta kritikan pada pemimpin bangsa. Masing-masing penyair mempunyai ciri khas yang menjadi simbol diri mereka.

Dalam kumpulan puisi *Airmata Batu* karya Fakhrunnas MA Jabbar ini terdapat banyak unsur stilistik. Oleh karena itu, penulis tertarik mengkaji stilistika yang terdapat pada puisi *Airmata Batu* karya Fakhrunnas MA Jabbar .

Seperti salah satu puisi yang berjudul *Kutunggu Hanya Waktu* dalam kumpulan puisi *Airmata Batu* karya Fakhrunnas MA Jabbar berikut ini:

Bisikkan padaku ke muara
 Mana sungai ini bertuju
 Pastilah ke ujung samudera bergelora
 Tunjukkan aku ke *liang* hati
 Mana ku akan bersimpuh

Kutunggu hanya waktu
 Sedang angin masih saja melambai
 Melepas langkah
 Kian menjauh

(Jabbar, 2017:22)

Dalam puisi di atas terkandung unsur leksikal (bunyi). Berdasarkan puisi di atas terdapat unsur leksikal aspek bunyi persajakan akhir yang ditunjukkan pada kata *muara* dan *bergelora*. Karena kata *muara* dan *bergelora* melengkapi ketepatan bunyi yang bersajak a-b-a-b. Aspek bunyi ini memperkuat penulis dalam menekankan bait puisi dalam mengungkapkan keadaan hatinya yang digambarkan bagaikan *muara* dan *samudera bergelora*.

Kutipan puisi diatas terdapat unsur leksikal aspek makna. Kata *liang* yang bersinonim dengan kata *liang* (bermakna : lubang kecil) terdapat dalam kamus bahasa indonesia yakni *lubang* (bermakna : liang) (Depdiknas, 2012: 823). Kata *liang* adalah kata yang tepat untuk digunakan pada larik puisi *tunjukkan aku ke liang hati* dibandingkan dengan pilihan kata lainnya. Dimana kata *liang* menunjukkan kondisi hati yang tidak terlihat berada di dalam tubuh manusia.

Aspek bahasa yakni unsur leksikal sangat banyak ditemui dalam puisi seperti pada puisi *Airmata Batu* karya Fakhrunnas MA Jabbar, karena unsur leksikal merupakan diksi ataupun pilihan kata-kata tertentu yang sengaja digunakan untuk memperkuat sebuah puisi. Begitu juga dengan sarana retorika yang merupakan penggunaan bahasa yang untuk mendapatkan efek estetis dalam sebuah puisi. Kedua unsur tersebut yakni unsur leksikal dan sarana retorika dari penggalan puisi di atas, peneliti beranggapan sudah cukup mewakili puisi-puisi lainnya yang ditulis Fakhrunnas MA Jabbar dalam kumpulan puisi *Airmata Batu*.

Berdasarkan fenomena yang terjadi di atas, penulis merasa tertarik untuk meneliti masalah tentang stilistika, karena puisi ini banyak terdapat unsur leksikal dan sarana retorika. Penulis melakukan penelitian dengan judul “Analisis

Stilistika Dalam Kumpulan Puisi *Airmata Batu* Karya Fakhrunnas Ma Jabbar”. Penulis memilih kumpulan puisi *airmata batu* ini sebagai objek penelitian karena setelah membaca beberapa puisi banyak ditemukan unsur leksikal dan sarana retorika yaitu bahasa figuratif dan citraan.

Aspek bahasa yakni unsur leksikal sangat banyak ditemui dalam puisi seperti pada puisi *Airmata Batu* karya Fakhrunnas MA Jabbar, karena unsur leksikal merupakan diksi ataupun pilihan kata-kata tertentu yang sengaja digunakan untuk memperkuat sebuah puisi. Begitu juga dengan sarana retorika yang merupakan penggunaan bahasa yang untuk mendapatkan efek estetis dalam sebuah puisi. Kedua unsur tersebut yakni unsur leksikal dan sarana retorika dari penggalan puisi di atas, peneliti beranggapan sudah cukup mewakili puisi-puisi lainnya yang ditulis Fakhrunnas MA Jabbar dalam kumpulan puisi *Airmata Batu*.

Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan yang sama dilakukan Adha Sari Dewi, tahun 2013 dengan judul “Analisis Stilistika Dalam *Syair Nasib Melayu* karya Tenas Effendy” di FKIP UIR. Masalah yang diteliti dalam skripsi ini antara lain (1) bagaimanakah pilihan kata yang terdapat dalam *Syair Nasib Melayu* karya Tenas Effendy? (2) gaya bahasa apa sajakah yang terdapat dalam *Syair Nasib Melayu* karya Tenas Effendy?. Teori yang digunakan adalah teori Ratna (2004), Pradopo (2010), Keraf (2000), Waluyo (2008). Sumber data dalam penelitian ini adalah *Syair Nasib Melayu* karya Tenas Effendy yang terdiri dari 61 halaman. Metode yang digunakan adalah deskriptif dengan teknik pengumpulan data menggunakan teknik hermeneutik. Kesimpulan dari penelitian ini adalah dalam *Syair Nasib Melayu* karya Tenas Effendy terdapat pilihan kata yang

bervariasi tetapi penulis hanya mengambil 27 pilihan kata saja yaitu, pada kata: menapak, kepak, bersimpuh, pajangan, putera, makar, sampar, senonoh, gamang, pukal, tubir, bergiri, pusang, sangkil, gelanggang, berlembut, berpada-pada, kesah, lesi, anai-anai, bebal, bergulut-gulut, tercampak, pelupuh, berang, menyabung, dan bersukat. Gaya bahasa yang terdapat pada *Syair Nasib Melayu* karya Tenas Effendy adalah gaya bahasa hiperbola berjumlah 7 bait (2,40%), persamaan atau simile berjumlah 13 bait (4,46%), metafora 14 bait (4,81%), personifikasi berjumlah 5 bait (1,71%), dan antonomasia 2 bait (0,86%).

Penelitian Adha Sari Dewi di atas terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti laksanakan. Di mana persamaan penelitian ini terletak pada judul yang sama-sama membahas tentang analisis stilistika. Sementara perbedaan terletak pada bahan analisis yakni puisi dan jenis stilistika yang digunakan dalam menganalisis sebuah puisi, masalah yang diangkat berbeda yakni peneliti mengedepankan masalah unsur leksikal dan sarana retorika, dan objek kajian puisi yang berbeda sehingga dapat dikatakan perbedaannya kelihatan jelas.

Romanita, tahun 2015 “Analisis Stilistika dalam Puisi Rubrik *Ranggi* Harian Pagi *Riau Pos* Terbitan Bulan Oktober 2014”, Skripsi di FKIP UIR. Masalah penelitian ini adalah (1) apa sajakah bahasa kiasan? (2) apa sajakah citraan yang terdapat dalam puisi Rubrik *Ranggi* Harian Pagi *Riau Pos* Terbitan Bulan Oktober 2014?. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, menganalisis dan menginterpretasikan mengenai bahasa kiasan dan citraan yang terdapat dalam puisi *Rubrik Ranggi* Harian Pagi *Riau Pos* Terbitan Bulan Oktober

2014. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori Pradopo (2010), Sikana (1990), Rizal (2010), dan Waluyo (1987). Sumber data penelitian ini adalah puisi Rubrik *Ranggi* Harian Pagi Riau Pos Terbitan Bulan Oktober 2014 yang berjumlah 4 rubrik *Ranggi*, jumlah puisi yang akan dianalisis 25 judul puisi. Penelitian menggunakan metode deskriptif dan menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini yaitu (1) bahasa kiasan yang peneliti temukan dalam puisi Rubrik *Ranggi* Harian Pagi Riau Pos Terbitan Bulan Oktober 2014 yaitu bahasa kiasan perbandingan (simile) berjumlah 18 dari 14 judul puisi, bahasa kiasan metafora berjumlah 8 kalimat dari 8 judul puisi, bahasan kiasan personifikasi sebanyak 28 kalimat dari 20 judul puisi, bahasa kiasan allegori berjumlah 8 kalimat dari 8 judul puisi dan bahasa kiasan metonimia berjumlah 6 kalimat dari 6 judul puisi. Bahasa kiasan yang banyak penulis temukan adalah bahasa kiasan personifikasi dan bahasa kiasan perbandingan (2) citraan yang peneliti temukan dalam puisi Rubrik *Ranggi* Harian Pagi Riau Pos Terbitan Bulan Oktober 2014 yaitu citraan penglihatan sebanyak 26 kalimat dari 21 judul puisi, citraan pendengaran sebanyak 14 kalimat dari 14 judul puisi, citraan penciuman sebanyak 7 kalimat dari 6 judul puisi dan citraan gerak sebanyak 8 kalimat dari 7 judul puisi. Citraan yang banyak penulis temukan dalam puisi *Ranggi* adalah citraan penglihatan dan pendengaran. Terdapat tiga judul yaitu (1) *Hujan di Luar*, (2) *For The First Time*, dan (3) *Doa Penjual Masker* yang tidak ditemukan satupun jenis citraan.

Penelitian Romanita di atas terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti laksanakan. Di mana persamaan terletak pada judul

yakni sama-sama membahas mengenai analisis stilistika dan sama-sama membahas mengenai puisi. Sementara perbedaan terletak pada sumber puisi yang berbeda dan jenis analisis stilistika yang berbeda pula, peneliti sebelumnya membahas mengenai bahasa kiasan dan citraan, sedangkan peneliti membahas mengenai unsur leksikal dan sarana retorika.

Arinah Fransori dengan judul “Analisis Stilistika pada Puisi *Kepada Peminta-Minta* Karya Chairil Anwar” yang dipublikasikan dalam Jurnal *Deiksis Pendidikan Bahasa dan Sastra* Vol. 09 No. 01 Januari 2017. Berdasarkan pendekatan masalah stilistika yang dikemukakan sebagai dasar untuk kajian teori yang digunakan dalam analisis. Pendekatan ini mempengaruhi daya cipta dalam sebuah puisi, sebagai contoh puisi *Kepada Peminta-Minta* karya Chairil Anwar yang dikaji dari struktur pembentukan kata (fisik) dan unsur jiwa pembangunnya, yaitu struktur batin. Dalam kajian puisi tersebut, menonjolkan berbagai aspek pembentukan kata yang kuat dan tak terduga. Sikap Chairil Anwar yang kritis dalam menampilkan gambaran yang sesungguhnya tentang kehidupan rakyat miskin atau kaum melarat. Hal ini mampu menyampaikan pesan secara tidak langsung kepada pembaca, bagaimana sikap dan perilaku yang seharusnya dilakukan. Berdasarkan hasil analisis terhadap puisi *Kepada Peminta-Minta* karya Chairil Anwar yang menonjolkan berbagai aspek pembentukan kata yang kuat dan tak terduga. Kemudian dari aspek batin, bagaimana Chairil Anwar yang memiliki sikap ekspresionisme memberikan sajian puisi yang ekspresif. Puisi ini juga menunjukkan sikap sosial dan kenyataan yang terjadi pada masyarakat.

Persamaan penelitian kedua dengan penelitian yang akan penulis laksanakan terletak pada pokok permasalahan mengenai stilistika. Perbedaannya terletak pada objek puisi yang diteliti baik puisinya maupun kajian stilistika yang menjadi pembeda dari peneliti terdahulu, peneliti membahas mengenai unsur leksikal dan sarana retorika.

Peneliti berikutnya Widya Yuni Lestari, Sumarwati, Yant Mujiyanto dengan judul “Kajian Stilistika Kumpulan Puisi *Asal Muasal Pelukan* Karya Candra Malik Sebagai Materi Ajar Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas. Penelitian dipublikasikan dalam Jurnal *Basastra* Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya Vol 5 No.2 Oktober 2017 di Universitas Sebelas Maret. Masalah penelitian (1) penggunaan diksi dalam kumpulan puisi *Asal Muasal Pelukan* karya Candra Malik; (2) pemilihan gaya bahasa dalam kumpulan puisi *Asal Muasal Pelukan* karya Candra Malik; (3) Imajeri dalam kumpulan puisi *Asal Muasal Pelukan* karya Candra Malik; (4) Relevansi analisis diksi, gaya bahasa, dan imaji kumpulan puisi *Asal Muasal Pelukan* karya Candra Malik sebagai materi ajar Bahasa Indonesia di SMA. Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah *content analysis* atau analisis isi. Penelitian ini menggunakan data dari dokumen kumpulan puisi *Asal Muasal Pelukan* karya Candra Malik dan hasil wawancara dengan informan.

Hasil penelitian adalah sebagai berikut. *Pertama*, diksi yang terdapat pada kumpulan puisi *Asal Muasal Pelukan* yaitu, kata konotasi 74 data, kata konkret 44 data, kata serapan 22 data, kata sapaan 8 data, dan kata vulgar 2 data. *Kedua*, gaya bahasa yang terdapat dalam kumpulan puisi *Asal Muasal Pelukan* yaitu, metafora

sebanyak 19 data, personifikasi 15 data, anafora 6 data, hiperbola 4 data, retorik, sinestesia, dan paradoks masing-masing 3 data, simile dan epitet masing-masing 2 data, simplotek, antitesis, tautotes, oksimoron, anastrof dan pars prototo masing-masing 1 data. *Ketiga*, imajeri yang terdapat pada kumpulan puisi *Asal Muasal Pelukan* yaitu, imajinasi visual sebanyak 17 data, imajinasi auditory 8 data, imajinasi artikulatory 2 data, imajinasi olfaktory 3 data, imajinasi gustatory 3 data, imajinasi faktual 4 data, imajinasi kinaestetik 9 data, dan imajinasi organik 3 data. *Keempat*, kumpulan puisi *Asal Muasal Pelukan* dapat digunakan sebagai alternatif materi ajar pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X Sekolah menengah atas, khususnya pada KD menganalisis unsur pembangun puisi.

Persamaan pada penelitian ini terletak pada sama-sama membahas mengenai puisi. Sementara perbedaan terletak pada objek puisi yang berbeda dan kajian stilistika yang terdapat pada puisi yang penulis teliti mengenai unsur leksikal dan sarana retorika.

Peneliti selanjutnya Suskandiati dengan judul “Analisis Stilistika Kumpulan Puisi *Deru Campur Debu* Karya Chairil Anwar dalam Jurnal *Edu-Kata* Vol. 4 No. 2 Agustus 2017, di Unisda Lamongan. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan (1) diksi, (2) persajakan, dan (3) penggunaan gaya bahasa kumpulan puisi “*Deru Campur Debu*” karya Chairil Anwar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Satu ciri khas puisi Chairil Anwar adalah kekuatan yang ada pada pilihan kata-katanya. Setiap kata-kata yang diciptakannya mampu menimbulkan imajinasi yang kuat, dan membangkitkan kesan yang berbeda-beda,

mampu menghidupkan suasana, dengan gambaran yang hidup, sehingga memancarkan rasa haru yang dalam bagi penikmatnya. Selain itu, kekuatannya pada diksi, ciri khas terletak pada persajakan dan gaya bahasanya.

Penelitian Suskandiati terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti laksanakan. Persamaan terletak pada sama-sama menganalisis stilistika pada puisi. Sementara perbedaannya terletak pada analisis stilistika yang digunakan dan kumpulan puisi yang berbeda. Analisis stilistika peneliti sebelumnya yakni mengenai diksi, persajakan dan penggunaan gaya bahasa, sedangkan peneliti membahas mengenai unsur leksikal dan sarana retorika.

Riza Pahlewi, mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau pada tahun 2018 dengan judul “Analisis Stilistika Kumpulan Puisi *Sekarangku* Karya Zarry Hendrik”. Masalah utamanya adalah 1) Bagaimanakah diksi yang terdapat pada Kumpulan Puisi *Sekarangku* Karya Zarry Hendrik? 2) Bagaimanakah makna kontekstual yang terdapat pada Kumpulan Puisi *Sekarangku* Karya Zarry Hendrik? 3) Bagaimanakah makna konotatif yang terdapat pada Kumpulan Puisi *Sekarangku* Karya Zarry Hendrik? Sementara teori yang digunakan Sikana (2005), Keraf (2010), Pateda (2010). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa diksi yang terdapat pada Kumpulan Puisi *Sekarangku* Karya Zarry Hendrik yaitu 10 data yang mengandung butir-butir sinonim dan 5 data yang mengandung kata khusus. Makna kontekstual yang terdapat pada kumpulan Puisi *Sekarangku* Karya

Zarry Hendrik terdapat 54 yaitu makna kontekstual situasi terdapat 12 data, makna kontekstual tujuan terdapat 11 data, makna kontekstual suasana hati terdapat 18 data, dan makna kontekstual objek terdapat 13 data. Makna konotatif yang terdapat pada kumpulan Puisi *Sekarangku* Karya Zarry Hendrik yaitu terdapat 6 data.

Penelitian yang dilakukan Riza Pahlewi terdapat persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu sama-sama mengangkat judul analisis stilistika pada puisi. Perbedaan terlihat pada kumpulan puisi dan pengarangnya yakni puisi *Airmata Batu* karya Fakhrunnas MA Jabbar dan unsur yang dilihat yakni unsur leksikal dan sarana retorika.

Sedangkan yang penulis kaji dalam skripsi ini, yaitu mencakup masalah bagaimanakah stilistika puisi *Airmata Batu* karya Fakhrunnas MA Jabbar. Walaupun demikian penulis membahas kajian yang sama, tetapi objek dan masalah pada penelitian ini berbeda. Dengan demikian, penelitian ini merupakan lanjutan dari penelitian terdahulu.

Alasan penulis memilih puisi *Airmata Batu* karya Fakhrunnas MA Jabbar menjadi objek dalam penelitian skripsi ini karena puisi ini terdapat unsur leksikal aspek bunyi dan aspek makna, sarana retorika jenisnya ada bahasa figuratif dan citraan. Melalui penelitian ini, penulis akan meneliti unsur leksikal aspek bunyi dan aspek makna dan juga sarana retorika pada puisi *Airmata Batu* karya Fakhrunnas Ma Jabbar..

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoretis maupun praktis. Manfaat teoretis, penelitian ini memberikan sumbangan terhadap

perkembangan teori-teori sastra dan juga sebagai bahan perbandingan bagi penelitian lain yang membahas masalah yang sama. Manfaat praktis, penelitian bermanfaat bagi guru dan dosen agar dapat memfokuskan permasalahan sastra terhadap pendekatan psikologi maupun pendekatan lain.

1.1.2 Masalah

Penelitian ini berkenaan dengan perlambangan dan makna puisi *Airmata Batu* karya Fakhrunnas MA Jabbar. Adapun masalah penelitian ini dirumuskan:

- (1) Bagaimanakah analisis stilistika unsur leksikal pada puisi *Airmata Batu* karya Fakhrunnas MA Jabbar?
- (2) Bagaimanakah analisis stilistika sarana retorika pada puisi *Airmata Batu* karya Fakhrunnas MA Jabbar?

1.2. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

- (1) Untuk menemukan dan menganalisis unsur leksikal pada puisi *Airmata Batu* karya Fakhrunnas MA Jabbar.
- (2) Untuk mengetahui sarana retorika pada puisi *Airmata Batu* karya Fakhrunnas MA Jabbar.

1.3. Ruang Lingkup dan Pembatasan Masalah

1.3.1 Ruang Lingkup

Puisi *Airmata Batu* karya Fakhrunnas MA Jabbar terbagi dalam 3 (tiga) Bab, dengan masing-masing bab kumpul jumlah puisi yang berbeda. Pada Bab 1 terdapat 49 buah puisi, bab 2 sejumlah 24 puisi, dan bab 3 sebanyak 25 puisi. Peneliti menetapkan kumpulan puisi *Airmata Batu* karya Fakhrunnas MA Jabbar sebagai sebuah karya sastra yang layak untuk dianalisis dan diteliti dalam bentuk kritik sastra.

Penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup kajian ilmu sastra tentang kritik sastra yaitu melalui pendekatan stilistika. Menurut Nurgiyantoro (2014:75-76) kajian stilistika dimaksudkan untuk menjelaskan fungsi keindahan penggunaan bentuk kebahasaan tertentu mulai dari aspek bunyi, leksikal, struktur, sintaksis, bahasa figuratif, sarana retorika, sampai grafologi. Hal ini dapat dipandang sebagai bagian terpenting dalam analisis bahasa sebuah teks dengan pendekatan stilistika.

1.3.2 Pembatasan Masalah

Mengingat kajian sastra yaitu konversi dan spesifikasi yang terdapat dalam puisi itu luas yang meliputi unsur fisik dan unsur mental. Dengan demikian, untuk menghindari pelebaran dalam pembahasan penelitian ini penulis membatasi ruang lingkup penelitian pada analisis stilistika. Penelitian ini penulis batasi pada kajian stilistika yaitu (1) unsur leksikal aspek bunyi dan aspek makna dan (2) sarana retorika dibatasi pada jenis bahasa figuratif dan citraan yang terdapat pada puisi *Airmata Batu* karya Fakhrunnas MA Jabbar

1.3.3 Penjelasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap penelitian maka penulis memberi penjelasan istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini.

- (1) Puisi adalah rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting, diubah ke dalam wujud yang paling berkesan (Pradopo, 2009:7).
- (2) Stilistika itu sendiri sebenarnya dapat ditujukan terhadap berbagai ragam penggunaan bahasa, tak terbatas pada sastra saja. Namun biasanya stilistika lebih sering dikaitkan dengan bahasa sastra. Kajian stilistika dimaksudkan untuk menjelaskan fungsi keindahan penggunaan bentuk kebahasaan tertentu mulai dari aspek bunyi, leksikal, struktur, bahasa figuratif, sarana retorika, sampai grafologi. Hal ini dapat dipandang sebagai bagian terpenting dalam analisis bahasa sebuah teks dengan pendekatan stilistika (Nurgiyantoro, 2014:75-76).
- (3) Unsur leksikal dimaksud sama pengertiannya dengan diksi, yaitu yang mengacu pada pengertian penggunaan kata-kata tertentu yang sengaja dipilih oleh pengarang (Nurgiyantoro, 2014:79).
- (4) Sarana retorika merupakan satu cara penggunaan bahasa untuk memperoleh efek estetis. Ia dapat diperoleh melalui kreativitas pengungkapan bahasa, yaitu bagaimana pengarang menyiasati bahasa sebagai sarana untuk mengungkapkan gagasannya (Nurgiyantoro, 2014). Dalam penelitian ini sarana retorika dibatasi pada jenis bahasa figuratif dan citraan.

1.4. Landasan Teoretis

Penelitian ini menggunakan teori psikologi sastra, yang di kemukakan oleh para ahli sebagai dasar dan berlandaskan teoritis yang akan dipakai untuk menganalisis masalah penelitian ini beberapa ahli.

1.4.1 Stilistika

Stilistika (*stylistic*) dapat diterjemahkan sebagai ilmu tentang gaya. Secara etimologis *stylistic* berhubungan dengan kata *style* (gaya.) Stilistika adalah ilmu pemanfaatan bahasa dalam karya sastra. Penggunaan gaya bahasa secara khusus dalam karya sastra. Gaya bahasa yang muncul ketika pengarang mengungkapkan idenya. Gaya bahasa ini merupakan efek seni dan dipengaruhi oleh hati nurani. Melalui gaya bahasa itu seorang penyair mengungkapkan idenya. Pengungkapan ide yang diciptakan melalui keindahan dengan gaya bahasa pengarangnya (Endraswara, 2011: 72-73).

Menurut Nurgiyantoro (2014:75-76) kajian stilistika dimaksudkan untuk menjelaskan fungsi keindahan penggunaan bentuk kebahasaan tertentu mulai dari aspek bunyi, leksikal, struktur, bahasa figuratif, sarana retorika, sampai grafologi. Hal ini dapat dipandang sebagai bagian terpenting dalam analisis bahasa sebuah teks dengan pendekatan stilistika.

Melalui ide dan pemikirannya pengarang membentuk konsep gagasannya untuk menghasilkan karya sastra. Aminuddin (1997:68) mengemukakan stilistika adalah wujud dari cara pengarang untuk menggunakan sistem tanda yang sejalan dengan gagasan yang akan disampaikan. Namun yang menjadi perhatian adalah

kompleksitas dari kekayaan unsur pembentuk karya sastra yang dijadikan sasaran kajian adalah wujud penggunaan sistem tandanya.

Secara sederhana menurut Sudiman dikutip Nurhayati (2008: 8) “Stilistika adalah ilmu yang meneliti penggunaan bahasa dan gaya bahasa di dalam karya sastra”. Konsep utamanya adalah penggunaan bahasa dan gaya bahasa. Peranan dari pembentukan kata dan bahasa yang memiliki kekhasan dengan gaya bahasanya. Intinya, untuk melihat bagaimana seorang pengarang mengungkapkan karyanya dengan dasar dan pemikirannya sendiri.

Dalam hal ini untuk memahami konsep stilistika secara seksama Nurhayati (2008: 7) mengemukakan pada dasarnya stilistika memiliki dua pemahaman dan jalan pemikiran yang berbeda. Pemikiran tersebut menekankan pada aspek gramatikal dengan memberikan contoh-contoh analisis linguistik terhadap karya sastra yang diamati. Selain itu pula, stilistika mempunyai pertalian juga dengan aspek-aspek sastra yang menjadi objek penelitiannya adalah wacana sastra.

1.4.2. Unsur Leksikal

Menurut Nurgiyantoro (2014:172) unsur leksikal yang dimaksud sama pengertiannya dengan diksi, yaitu yang mengacu pada pengertian penggunaan kata-kata tertentu yang sengaja dipilih oleh pengarang. Mengingat karya fiksi adalah dunia dalam kata, komunikasi dilakukan dan ditafsirkan lewat kata-kata, pemilihan kata-kata tersebut tentulah melewati pertimbangan-pertimbangan tertentu untuk memperoleh efek tertentu, efek ketepatan (estetis). Pilihan kata juga berhubungan dengan masalah sintagmatik dan paradigmatic. Sigmantik berkaitan dengan hubungan antarkata secara linier untuk membentuk sebuah

kalimat. Bentuk-bentuk kalimat yang diinginkan dan disusun, misalnya sederhana, lazim, unik, atau lain dari yang lain, dalam banyak hal akan mempengaruhi kata, khususnya bentuk kata. Paradigmatik berkaitan dengan pilihan kata di antara sejumlah kata yang berhubungan secara makna. Dalam hal ini, mestinya pengarang memilih kata berkonotasi paling tepat untuk mengungkapkan gagasannya, yang mampu membangkitkan asosiasi-asosiasi tertentu walau kata yang dipilihnya itu mungkin berasal dari bahasa lain.

Menurut Abrams dalam Nurgiyantoro (2014:77) “Leksikal merupakan penggunaan kata-kata tertentu seperti abstrak atau konkret, misalnya penggunaan kata-kata tertentu seperti kata benda, kata kerja”. Kata-kata dipilih dan disusun dengan cara yang sedemikian rupa hingga artinya menimbulkan atau dimaksudkan untuk menimbulkan imajinasi estetik.

Nurgiyantoro (2014:175) mengatakan dalam puisi kata adalah segalanya. Keindahan sebuah puisi pasti berarti ketepatan kata yang dipilih. Puisi amat tergantung pada kata. Jika kata atau diksi yang dipilih tidak tepat, puisi yang bersangkutan boleh dibilang gagal mencapai status literer, gagal sebagai puisi yang bernilai sastra..... Pertimbangan paling tepat untuk kata-kata dapat dilakukan berdasarkan pertimbangan ketepatan bunyi, bentuk, makna, dan mungkin juga nilai sosial. Pemilihan kata-kata itu mestilah dilakukan secara interns, sehingga menghasilkan kata-kata terpilih, diksi, yang memang tepat untuk sebuah puisi. Namun pertimbangan *efek ekspresivitas* juga tidak dapat diabaikan.

Aspek bunyi, pertimbangan ketepatan kata dari aspek bunyi atau fonologis berkaitan dengan pendayaan unsur bunyi sebagaimana diuraikan di atas. Jadi hal

ini tidak perlu diulangi lagi. Contoh untuk memperjelas mengenai aspek bunyi terdapat pada puisi Amir Hamzah yang berjudul “Padamu Jua” (Nyanyi Sunyi).

Padamu Jua

Habis kikis

Segala cintaku hilang terbang
Pulang kembali aku padamu
Seperti dahulu

Kaulah kandil gemerlap
Pelita jendela di malam gelap
Melambai pulang perlahan
Sabar, setia selalu

Satu kekasihku
Aku manusia
Rindu rasa
Rindu rupa

....

Ketiga bait puisi di atas sarat perjaka baik di awal, tengah, maupun akhir kata dan juga ada terlihat di akhir larik. Perpaduan pengulangan konsonan dan vokal serta pengulangan urutan vokal konsonan pada larik-larik itu menyebabkan puisi menjadi bersajak dan enak dibaca atau didengar. Kata *habis* dan *terkikis* dengan dominan bunyi *is* pada baik pertama lari pertama bersajak pada akhir kata.

Aspek makna, pertimbangan seleksi kata dari aspek makna adalah sesuatu yang mesti dilakukan, tidak bisa tidak. Betapapun “anehnya” sebuah puisi, tetap saja ia hanya merupakan salah satu cara untuk berekspresi untuk mengomunikasikan sesuatu kepada orang lain. Artinya, puisi itu mesti mengandung muatan makna baik secara langsung maupun tidak langsung.

Aspek makna ini sebagaimana terdapat dalam puisi karangan Khairil Anwar yang berjudul Semangat.

Semangat

Kalau sampai waktuku
‘*Kutahu* tak seorang ‘kan merayu

...

Makna kata terdapat pada puisi di atas yang tepat bisa digunakan pilihan kata lainnya untuk menggantikan kata *tahu* yakni kata *mau*. Konotasi makna yang dikandung kata *mau* lebih baik dan mewakili vitalitas hidup penyair daripada kata *tahu*.

Di bawah dicontohkan sebagian bait dan baris puisi “Diponegoro” karya Chairil Anwar. Puisi yang dimaksud memperlihatkan contoh pilihan kata yang amat terjaga, terseleksi ketat, baik secara bentuk (termasuk aspek bunyi) maupun aspek makna.

Diponegoro

.....
MAJU
Ini barisan tak bergenderang-berpalu
Kepercayaan tanda menyerbu

Sekali berarti

Sudah itu mati.
MAJU

Bagimu Negeri
Menyediakan api.

Punah di atas menghamba
Binasanya di atas ditinda

Sungguhpun dalam ajal baru tercapai
Jika hidup harus merasai.

Maju.
Serbu.

Serang.
Terjang.

Puisi di atas menggambarkan aspek bunyi terdapat bentuk persajakan seperti “Maju. Serbu. Serang. Terjang”. Aspek makna yang terkandung dalam bait ini yakni kata *sungguhpun* lebih tepatnya menggunakan kata *walaupun*, sehingga memberi makna mengenai hidup yang harus bermakna karena setelah itu akan mati (Nurgiyantoro, 2014:178).

1.4.3 Sarana Retorika

Untuk dapat mengetahui, memahami, menikmati dan memaknai isi dari sebuah karya sastra serta menangkap pesan-pesan yang disampaikan oleh pengarang lewat karya-karyanya, pembaca harus memahami bahasanya terlebih dahulu. Salah satu cara untuk memperoleh efek estetis dalam penggunaan bahasa pada sebuah karya sastra adalah dengan cara menggunakan sarana retorika. Retorika adalah suatu teknik pemakaian bahasa sebagai seni, yang didasarkan pada suatu pengetahuan yang tersusun dengan baik (Keraf, 2010 : 1). Efek estetis ini diperoleh melalui kreativitas pengungkapan bahasa, yaitu bagaimana pengarang menyiasati bahasa sebagai sarana untuk mengungkapkan gagasannya (Nurgiyantoro, 2014 : 295).

Nurgiyantoro (2014:398) menjelaskan bahwa retorika merupakan suatu cara penggunaan bahasa untuk memperoleh efek estetis. Ia dapat diperoleh melalui kreativitas pengungkapan bahasa, yaitu bagaimana pengarang menyiasati bahasa sebagai sarana untuk mengungkapkan gagasannya. Pengungkapan bahasa dalam sastra mencerminkan sikap dan perasaan pengarang, namun sekaligus

dimaksudkan untuk mempengaruhi sikap dan perasaan pembaca yang tercermin dalam nada. Untuk itu bentuk pengungkapan bahasa haruslah efektif: mampu mendukung gagasan secara tepat sekaligus mengandung sifat estetis sebagai sebuah karya seni.

Retorika, dengan demikian, sebenarnya berkaitan dengan pendayagunaan semua unsur bahasa, baik yang menyangkut masalah pilihan kata dan ungkapan, struktur kalimat, segmentasi, penyusunan dan penggunaan bahasa kias, pemanfaatan bentuk citraan, dan lain-lain yang semuanya disesuaikan dengan situasi dan tujuan penuturan. Unsur atau sarana retorika sebagaimana dikatakan Nurgiyantoro (2014:273), meliputi penggunaan bahasa figuratif (*figurative language*) dan wujud citraan (*imagery*).

1.4.3.1 Bahasa Figuratif (Majas)

Bahasa figuratif adalah suatu bentuk penggunaan bahasa yang maknanya menyimpang dari pemakaian yang biasa, baku, atau urutan kata dengan tujuan untuk mencapai efek tertentu, yaitu efek keindahan (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2014:211). Penyimpangan tersebut secara konkret berupa penyimpangan makna. Artinya, dilihat dari sisi makna penggunaan bahasa itu tergolong tidak biasa karena makna yang ditunjuk bukan merupakan makna aktual atau makna denotatif, melainkan pada makna kias, makna konotatif.

Sebuah kalimat mungkin saja mengandung dan mendayakan lebih dari satu unsur stile, yaitu yang berupa pemajasan dan penyiasatan struktur sekaligus. Misalnya, satu kalimat mengandung unsur metafora dan personifikasi (keduanya bentuk pemajasan), repetisi dan klimaks (keduanya bentuk penyiasatan struktur),

metafora dan repetisi (unsur pemajasan dan penyiasatan struktur, atau bentuk-bentuk yang lain. Misalnya, lari-lari bait pertama puisi Khairil Anwar pada puisi “Sajak Putih” berikut:

*Bersandar pada tari warna pelangi
Kau depanku bertudung sutra senja
Di hitam matamu kembang mawar dan melati
Harum rambutmu mengalun bergelut senda*

Keempat lari puisi itu jelas mengandung unsur pelebihan, maka dapat disebut mengandung sarana retorika, yaitu gaya hiperbola. Larik pertama dan keempat juga mengandung unsur pengorangan, maka keduanya juga berisi majas personifikasi, sedang larik ketiga jelas mengandung majas metafora. Namun, ketika dibaca, keempat larik itu terasa benar aspek retorisnya sehingga menghadirkan rasa merdu-melodis.

Jenis bahasa figuratif (majas) terdiri dari majas perbandingan (simile, metafora, personifikasi, alegori); majas pertautan (metonimi, sinekdoke).

Berikut ini dapat diuraikan satu persatu bentuk-bentuk majas beserta contohnya menurut Nurgiyantoro (2014:218-245) berikut:

1) Majas Perbandingan

Majas perbandingan adalah majas yang membandingkan sesuatu dengan sesuatu yang lain melalui ciri-ciri kesamaan antara keduanya. Jadi, di dalamnya ada sesuatu yang dibandingkan dan sesuatu yang menjadi pembandingnya.

a. Simile

Simile adalah sebuah majas yang mempergunakan kata-kata pembanding langsung atau eksplisit untuk membandingkan sesuatu yang dibandingkan dengan

pembandingnya. Sebenarnya, antara sesuatu yang dibandingkan dan pembandingnya.

Majas simile lazimnya mempergunakan kata-kata tugas tertentu yang berfungsi sebagai penanda keeksplisitan pembandingan, misalnya kata-kata *seperti, bagai, bagaikan, sebagai, laksana, mirip, bak*, dan sebagainya.

Di bawah ini dicontohkan puisi J.E Tatengkeng yang mendayakan simile dalam larik-lariknya, yaitu yang berjudul “Perasaan Seni”

Perasaan Seni

Bagaikan banjir gulung-menggulung
Bagaikan topan seruh-menderuh
 Demikian rasa
 datang semasa.
 Mengalir, menimbun, mendesak, mengepung,
 Memenuhi sukma, menawan tubuh
Serasa manis sejuknya embun,
Selagu merdu dersiknya angin,
 Demikian rasa
 datang semasa.
 Membisik mengajak aku berpantun,
 Menggayung jiwa ke tempat dingin
 Jika kau datang *sekuat* raksasa
 Atau kau menjilma *secantik* juta
 Kusedia hati
 Akan berbakti
 Dalam tubuh kau berkuasa
 Dalam dada kau bertahta!

Puisi di atas menceritakan perasaan penyair ketika dorongan untuk menciptakan karya seni itu datang. Pembandingan perasaan yang dialami dengan berbagai keadaan dilukiskan dengan kata pembanding langsung *bagaikan* pada larik pertama. Kata *serasa* dan *selagu* pada bait kedua dan *sekuat* dan *secantik* pada bait ketiga (Nurgiyantoro, 2014:2240).

b. Metafora

Metafora adalah bentuk perbandingan antara dua hal yang dapat berwujud benda, fisik, ide, sifat, atau perbuatan dengan benda, fisik, ide, sifat, dan atau perbuatan lain yang bersifat implisit. Hubungan antara sesuatu yang dinyatakan pertama dan kedua hanya bersifat sugesti, tidak ada kata-kata penunjuk perbandingan secara eksplisit. Maka, kita pembaca yang harus menemukan sendiri. Contoh puisi Chairil Anwar “Sajak Putih” berikut:

Sajak Putih

Bersandar pada tari warna pelangi
 Kau depanku bertudung sutra senja
Di hitam matamu kembang mawar dan melati
 Harum rambutmu mengalun bergelut senda

Sepi menyanyi, malam dalam mendoa tiba
 Meriak muak air kolam jiwa
 Dan dalam dadaku memerdu lagu
 Menarik menari seluruh aku
 Hidup dari hidupku, pintu terbuka
 Selama matamu bagiku menengadah
 Selama kau darah mengalir dari luka
 Antara kita mati datang tidak membelah....

Puisi di atas adalah puisi tentang cinta, yaitu cinta yang suci sebagaimana disimbolkan lewat judulnya. Di bait pertama, metafora terdapat pada larik ketiga *Di hitam matamu kembang mawar dan melati*. Jadi pada hitam mata kekasihnya itu terpancar rasa cinta yang suci, bukan sekadar cinta karena nafsu (Nurgiyantoro, 2014:229)

c. Personifikasi

Personifikasi merupakan bentuk pemajasan yang memberi sifat-sifat benda mati dengan sifat-sifat kemanusiaan. Artinya, sifat yang diberikan itu sebenarnya hanya dimiliki oleh manusia dan tidak untuk benda-benda atau makhluk

nonhuman yang tidak bernyawa dan tidak berakal. Contoh puisi yang terdapat majas personifikasi pada puisi Sapardi Djoko Darmono berikut:

Kepada Sebuah Sajak

Dengan rendah hati kuserahkan kau kepada dunia
sebab bukan lagi milikku. Tegaklah
bagai seorang lelaki yang lahir dalam zaman
yang riuh rendah,
dan memberontak.
Kulepas kau ke tengah pusaran topan
Dari masalah manusia, sebab kau dilahirkan
Tanpa ayah dan ibu
Dari jemariku yang papa
Kau pun menjelma secara gaib, wahai nurani alam
Aku bukan asal-usulmu. Kutolakkan kepada dunia
Nama baik serta nasibmu
Aku tak lagi berurusan denganmu.
Sekali kau lahir lewat tangan-tanganku, tegaklah
Seperti lelaki yang tanpa ibu-bapa
Mempertahankan nasibnya sendiri
Terhadap gergaji waktu

Puisi di atas terdapat majas paling dominan adalah personifikasi. Larik terakhir (*Mempertahankan nasibnya sendiri/Terhadap gergaji waktu*) merupakan majas personifikasi yang dihadirkan untuk menggambarkan seorang lelaki itu mesti tangguh, bermakna, bermanfaat yang dilambangkan dengan *gergaji*. (Nurgiyantoro, 2014:237-238).

d. Alegori

Pada hakikatnya alegori adalah sebuah cerita kiasan yang maknanya tersembunyi pada makna literal. Jadi, ada dua makna yang dikandung dalam sebuah teks alegori, yaitu makna literal, makna yang secara langsung ditunjuk pada teks, dan makna yang sebenarnya dimaksudkan, makna yang tersembunyi yang perlu ditafsirkan.

Di bawah ini dicontohkan puisi alegori yang berjudul “Teratai” karya

Sanusi Pane berikut:

Teratai
Kepada Ki Hajar Dewantara

Dalam kebun di tanah airku,
Tumbuh sekuntum bunga teratai
Tersembunyi kembang indah permai
Tidak terlihat orang yang lalu
Akarnya tumbuh di hati dunia
Daun bersemi laksmi mengarang
Biarpun ia diabaikan orang
Seroja kembang gemilang mulia
Teruslah, o Teratai Bahagia,
Berseri di kebun Indonesia,
Biar sedikit penjaga taman.
Biarpun engkau tidak dilihat,
Biarpun engkau tidak diminat
Engkau pun turut menjaga zaman

Kata *teratai* merupakan simbolisasi tokoh pendidikan nasional yaitu Ki Hajar Dewantara. Puisi ini bercerita tentang tentang teratai yang tumbuh di kebun tanah air Indonesia. Teratai memiliki bungai yang amat indah. Walau mungkin saja tidak dilihat dan tidak diminati banyak orang karena tempatnya yang sering tersembunyi di kolam, teratai dengan bunga indahnya itu tetap saja merupakan “kembang yang mulia”. Ki Hajar Dewantara dianggap bagaikan bunga teratai yang amat indah warnanya (Nurgiyantoro, 2014:240-241).

2. Majas Pertautan

Majas pertautan adalah majas yang di dalamnya terdapat unsur pertautan, pertalian, penggantian, atau hubungan yang dekat dengan makna yang sebenarnya

dimaksudkan dan apa yang secara konkret dikatakan oleh pembicara. Majas pertautan umum disebutkan adalah majas metonimi dan sinekdoki.

a. Metonimi

Majas metonimi merupakan sebuah ungkapan yang menunjukkan adanya pertautan atau pertalian yang dekat antara kata-kata yang disebut dan makna yang sesungguhnya. Majas ini lazimnya berwujud penggantian sesuatu dengan sesuatu yang lain yang masih berkaitan. Misalnya, seorang suka membaca karya-karya Umar Kayam kemudian dikatakan: “*Ia suka membaca Kayam*”. Kata *Kayam* tidak dimaksudkan pada orangnya, melainkan untuk menggantikan atau menunjukkan adanya pertautan antara kedua hal yang diucapkan. Ucapan *Kayam* yang dimaksud adalah buku-buku karya Umar Kayam.

b. Sinekdoki

Majas sinekdoki adalah sebuah ungkapan dengan cara menyebut bagian tertentu yang penting dari sesuatu untuk sesuatu itu sendiri. Di dalam majas sinekdoki itu sendiri terdapat dua kategori penyebutan yang berkebalikan. Pertama, pernyataan yang hanya menyebut sebagian atau bagian tertentu dari sesuatu, tetapi itu dimaksudkan untuk menyatakan keseluruhan sesuatu tersebut, dan majas itu disebut *pars pro toto*. Kedua, penyebutan kebalikannya, yaitu pernyataan yang menyebutkan sesuatu secara keseluruhan, namun sebenarnya itu untuk sebagian dari sesuatu tersebut, dan majas ini dikenal dengan nama *totum pro parte*. Contoh puisi Andangjaya berikut:

Dari Seorang Guru Kepada Murid-Muridnya

Kalau hari Minggu engkau datang ke rumahku
Aku takut, anak-anakku

*Kursi-kursi tua yang di sana
Dan meja tulis sederhana
Dan jendela-jendela yang tak pernah diganti kainnya
Semua padamu akan bercerita
Tentang hidupku di rumah tangga.*

Penyebutan *kursi tua, meja tulis sederhana, jendela yang tak pernah diganti kainnya* adalah sekadar bagian-bagian yang mewakili kondisi rumah secara keseluruhan. Pemilihan penyebutan bagian-bagian itu dimaksudkan untuk memberikan gambaran yang lebih konkret sehingga mudah dibayangkan di rongga imajinasi. Selain itu, secara keseluruhan gambaran itu untuk menunjukkan kesederhanaan rumah dan kehidupan rumah tangga Pak Guru (Nurgiyantoro, 2014: 244-245).

1.4.3.2 Citraan

Citraan ialah gambar-gambar dalam pikiran dan bahasa yang menggambarannya, sedangkan setiap gambar pikiran disebut citra atau imaji (*image*). Gambaran-gambaran angan itu ada bermacam-macam, dihasilkan oleh indera penglihatan, pendengaran, perabaan, pencicipan dan penciuman. Bahkan juga diciptakan oleh pemikiran dan gerakan.

Menurut Nurgiyantoro (2014:277-283) Citraan terkait dengan panca indra manusia, maka macam citraan juga ada lima buah. Kelima jenis indra manusia dan kelima jenis citraan itu adalah: citraan penglihatan (*visual*), pendengaran (*auditoris*), gerak (*kinestetik*), rabaan (*taktil terma*), dan penciuman (*olfaktori*).

1) Citraan Penglihatan (*visua*)

Citraan penglihatan (*visual*) adalah citraan yang terkait dengan pengonkretan objek yang dapat dilihat oleh mata, objek yang dapat dilihat secara

visual. Jadi, objek visual adalah objek yang tampak seperti meja, kursi, jendela, pintu, dan lain-lain.

Contoh puisi “Karangan Bunga” karya Taufik Ismail

KARANGAN BUNGA

Tiga anak kecil
 Dalam langkah malu-malu
 Datang ke Salemba
 Sore itu

‘Ini dari *kami bertiga*
 Pita hitam pada karangan bunga
 Sebab kaki ikut berduka
 Bagi kakak yang ditembak mati
 Siang tadi’

Aspek citraan terasa amat dominan pada puisi di atas dan yang utama adalah citraan visual di samping juga muncul citraan gerak. Kata-kata semacam *anak kecil*, *kami bertiga*, *pita hitam*, dan *karangan bunga* dapat secara konkret dibayangkan kehadirannya di rongga imajinasi pembaca (Nurgiyantoro, 2014:280).

2) Citraan Pendengaran (auditif)

Citraan pendengaran (auditif) merupakan citraan yang terkait dengan pengonkretan objek yang dapat dilihat oleh mata, citraan auditif, citraan pendengaran, adalah pengonkretan objek bunyi yang didengar oleh telinga.

Contoh puisi “Terompet Melengking-lengking” (*Syair Lautan Jilbab*, 1991) karya Emha Ainun Najib.

Terompet Melengking-lengking

Terompet melengking-lengking
 Menggaung alam semesta
 Menusuk seluruh sudut jagad raya

Dan di Daud perkasakah itu
Yang melantunkan suara Allah
Dari balik rahasia?

.....

Terompet melengking-lengking
Bagai telah tiba itu hari
Yang dibayangkan manusia dengan ngeri
Tapi oleh lainnya dirindukan setengah mati
Sebab hari Qiyamah bukan informasi, tetapi
derajat kesadaran rohani

Walau hanya dibaca dalam hati sekalipun, lewat deskripsi verbal, puisi di atas mampu menghadirkan suara *melengking-lengking*, bunyi kecil dengan nada tinggi yang menyakitkan telinga. Itulah pendayaan lukisan lewat citraan auditif yang mampu menghadirkan suara tertentu secara imajinatif. Selain lewat kata *melengking-lengking*, citraan bunyi juga dimunculkan lewat kata *melantunkan suara Allah* yang secara nada berkebalikan karena suara yang ini terasa lemah lembut dan memenangkan hati. Sama halnya dengan citraan visual, bunyi-bunyi yang dihadirkan lewat citraan auditif juga berfungsi mengonkretkan dan menghidupkan penuturan (Nurgiyantoro, 2014:282).

3) Citraan Gerak

Citraan gerak (kinestetik) adalah citraan yang terkait dengan pengonkretan objek gerak yang dapat dilihat oleh mata. Hal itu mirip dengan citraan visual yang juga terkait dengan penglihatan. Namun, dalam citraan gerak objek yang dibangkitkan untuk dilihat adalah suatu aktivitas, gerak motorik, bukan objek diam.

Misalnya, pada puisi Taufik Ismail yang berjudul “Karangan Bunga” yang berbunyi: *//Tiga anak kecil/Dalam langkah malu-malu/Datang ke Salemba/Sore itu//*. Kata-kata *dalam langkah malu-malu* dan *datang ke Salemba* adalah citraan gerak. Dengan membaca larik-larik itu, di rongga imajinasi pembaca akan

terbayang aktivitas tersebut. Maka, apa yang dilukiskan dalam puisi itu menjadi lebih konkret dan hidup (Nurgiyantoro, 2014:283).

4) Citraan Rabaan atau Penciuman

Citraan rabaan atau penciuman (olfaktori), kedua citraan itu menunjuk pada pelukisan rabaan dan penciuman secara konkret walau hanya terjadi di rongga imajinasi pembaca (Nurgiyantoro, 2014:283).

1.5. Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah keseluruhan isi dalam puisi *Airmata Batu* karya Fakhrunnas MA Jabbar yang diterbitkan pada tahun 2017 oleh Basabasi yang beralamat Jl. Malabar No. 16 Sorowajan Baru, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta. Puisi *Airmata Batu* karya Fakhrunnas MA Jabbar ini terdiri dari 164 Halaman dan dibagi menjadi 3 bagian yang berisikan 108 puisi. Data penelitian 45 puisi berkaitan dengan unsur leksikal dan sarana retorika yang diteliti terdapat di dalam puisi *Airmata Batu* karya Fakhrunnas MA Jabbar.

1.6. Metodologi Penelitian

1.6.1 Pendekatan, Jenis, dan Metode Penelitian

1.6.1.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif ialah pendekatan yang memperhatikan aspek-aspek kualitas (Hamidy, 2003:23). Aspek-aspek tersebut adalah berdasarkan

kajian stilistika khususnya aspek leksikal dan sarana retorika yang terdapat dari puisi *Airmata Batu* karya Fakhrunnas MA Jabbar.

1.6.1.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian perpustakaan (*library research*). Artinya penulis memperoleh data penelitian di perpustakaan, seperti buku sastra dan buku stilistika dan buku-buku atau informasi yang relevan lainnya.

1.6.1.3 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif untuk mengumpulkan keseluruhan data yang diperlukan. Maksud metode deskriptif adalah menyajikan setiap satuan dan keseluruhan data yang diperlukan secara sistematis dan terperinci sesuai dengan tujuan dan penelitian.

Menurut Arikunto (2010:3) "Metode deskriptif diartikan memaparkan atau menggambarkan sesuatu hal, misalnya keadaan, kondisi, situasi, peristiwa, kegiatan, dan lain-lain".

1.6.2. Teknik Penelitian

1.6.2.1 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini, penulis menggunakan teknik Hermeneutik, yaitu teknik baca, catat dan simpulkan (Hamidy, 2003:24). Teknik ini bertujuan untuk memahami dan mengumpulkan data tentang stilistika pada puisi *Airmata Batu* karya Fakhrunnas MA Jabbar yang dikaji, dan biasanya dipakai untuk kajian sastra yang menelaah roman, novel dan cerpen.

Teknik hermeneutik dapat dilaksanakan sebagai berikut :

- a). Baca adalah melihat serta memahami isi dari puisi yang tertulis di puisi *Airmata Batu* karya Fakhrunnas MA Jabbar;
- b). Catat adalah menulis atau menandai bagian puisi di dalam puisi *Airmata Batu* karya Fakhrunnas MA Jabbar yang menggambarkan stilistika;
- c). Menyimpulkan adalah pengambilan keputusan atas apa yang dibaca dan dicatat dari puisi *Airmata Batu* karya Fakhrunnas MA Jabbar untuk dijadikan bahan atau data yang sesuai dengan masalah penelitian.

1.6.2.2 Teknik Analisis Data

Teknik yang penulis gunakan untuk menganalisis data penelitian ini sebagai berikut :

- (1) Data yang sudah didapat, dikelompokkan dan disajikan sesuai dengan urutan masalah penelitian;
- (2) Data yang sudah dikelompokkan diolah dengan menggunakan teori-teori yang tercantum dalam kerangka teoritis penelitian ini;
- (3) Analisis teks, yaitu penulis menelaah dan membahas setiap kalimat dalam teks puisi *Airmata Batu* karya Fakhrunnas MA Jabbar tentang stilistika;
- (4) Interpretasi data, yaitu menganalisis data yang telah dikumpulkan dan dibahas menurut teori yang ada;
- (5) Menyimpulkan, yaitu hasil analisis dan pembahasan penelitian disimpulkan sebagai gambaran hasil penelitian ini.

BAB II PENGOLAHAN DATA

2.1 Penyajian Data

Penelitian tentang Analisis Stilistika dalam Puisi *Airmata Batu* karya Fakhrunnas MA Jabbar membahas beberapa judul puisi yang pada masing-masing bagian diambil sebanyak 15 puisi, sehingga total puisi yang dianalisis dalam penelitian ini berjumlah 45 buah puisi.

2.1.1 Data Unsur Leksikal

2.1.1.1. Aspek bunyi

1. Kutunggu Hanya Waktu

Bisikkan padaku ke *muara*
 Mana sungai ini bertuju
 Pastilah ke ujung samudera *bergelora*
 Tunjukkan aku ke liang hati
 Mana ku akan bersimpuh

Kutunggu hanya waktu
 Sedang angin masih saja melambai
 Melepas langkah
 Kian menjauh

2. Di Puncak Kabut

Hanya kabut berlari
 Membekap mata para pemburu cuaca
 Udara jatuh satu-satu
 Dan butir gerimis terdiam
 Letih berbagai

Di puncak kabut
 Sepi *sendiri*
 Selalu *pasti*
 Ada *ilahi*

3. Kota Kata

Di kota kata ku dikutak-*katik*
 Di titik lupa ku tak *ditabik*

Di garis peta ku tak *dilirik*

Kuterbata-bata di kota-kota
 Tak ada katak apalagi kata
 Kukutak-katik kata
 Kutata di kotak-kotak
 Kota kata tak jua berkata-kata
 Tak ada kata

Kata-kataku tak takuk di kotak-katik
 Ke kotak-kotak
 Tak berkitik

4. Kampong Ayer

Rumah *mengapung*
 Buih *membubung*
 Riak *menari*
 Ke *tepi-tepi*

Di tasik maha luas
 Air merebak
 Bernyanyi

Kampong ayer
 Tumpuan seribu kaki
 Berleha-leha
 Kala sunyi

5. Taubat

Kucari-cari
 Makanya kukemari
 Kuberdekat
 Makanya kuberdekap
Kuberjingkat
 Kuraih *rahmat*
 Kumelompat tiap *saat*
 Di pintu-pintu *taubat...*,
 Amin

6. Perjalanan Jerebu

Jerebu menasuk kalbu
 Meresah jiwa
 Jerebu menyeruduk paru

Menyesak pula
 Jerebu bertama di pintu
 Menumpuk di ruang rumah

Jerebu masuk sekolah
 Mengamuk pada guru
 Dan sekolah pun diliburkan suka-suka

Jerebu mabuk membabi-*buta*
 Tak lihat ruang tak usil *waktu*
 Siapa tak *sangka*
 Jerebu punya *pintu*
 Ingin jadi penguasa
 Di bumi yang kian tua

Jerebu menikam diam
 Mematahkan lidah
 Memeram paham
 Melimpahkan angan
 Sampai di ujung jalan
 Tak bertanda

Jerebu jadi hantu
 Jadi sembilu jadi bubu
 Jadi abu jadi debu
 Jadi kalian
 Jadi aku
 Jadi-jadian
 Jadi satu

7. Kujumpa Jassin di Lipatan Meja dan Tumpukan Buku

Kujumpa jassin di siang yang lengang
 Sedang baca buku dan menjala kata-kata
 Di antara rak panjang dan lipatan meja
 Usianya tiba-tiba muda
 Setelah menyergam dari silam
 Tak terbatas jarak dan waktu
 Kacamatanya masih seperti dulu
 Mengeja aksara dan halaman tak terbatas

Kujumpa jassin di siang itu
 Betapa perih dan bersedih
 Sambil membuka halaman buku yang kian tua
 Di ruang kerja yang lama ditinggal begitu saja
 Setelah Kepergian abadi entah sampai bila kembali

Ruang pustaka yang kusam
 Dan sederetan klipng surat kabar menghitam
 Sebab begitu lama tak tersentuh seperti dulu
 Katanya ketiadaan dana
 Seolah-olah tak berguna

Kujumpa jassin bersedih
 Di antara lipatan meja dan tumpukan buku
 Kerutan dahi terus bertambah
 Di antara senyum getir tak berujung lagi
 Bolamatanya yang senja
 Buram *seketika*
 Tatapan kosong yang *lama*
 Melihat ke masa *depan*
 Tak ada pustaka lagi di *sana*
 Siapa peduli
 Jassin terisak
 Pilu mendesak
 Lalu pergi mendadak
 Tanpa kata-kata
 Atau pamit
 Tanpa suara
 Tanpa pintu
 Tak tertuju

2.1.1.2. Aspek makna

1. Kutunggu Hanya Waktu

Bisikkan padaku ke muara
 Mana sungai ini bertuju
 Pastilah ke ujung samudera bergelora
 Tunjukkan aku ke *liang* hati
 Mana ku akan bersimpuh

Kutunggu hanya waktu
 Sedang angin masih saja melambai
 Melepas langkah
 Kian menjauh

2. Tunggulah September Nanti Kau Merindu

Tunggulah
 Ya tunggu September nanti
Kala bulan separuh baya

Dipeluk angin tak berpunca
 Pasti kaumerindu
 Dalam remuk-redam hujan musim panas
 Selalu aku di anganmu yang kelabu

Ya tunggulah
 September nanti andai masih
 Ada gerimis terakhir di ujung musim itu
 Kau selalu merindu
 Di anganku
 Di angin
 Tak bertuju

3. Airmata Batu

Batu terbenam dalam
 Terhimpit batu diam
 Kemanakah airmata tumpah
 Terbawa deras arus ke muara-muara
 Pada malam gulita
 Bulan pun sedu-sedan
 Menunggu ceria

Batu tertimpa batu
 Saling berburuan
 Membenam pilu
 Mengusap airmata
 Dalam nyanyian cuaca tertunda
 Sudah terlalu lama duka terpenjara
 Di ceruk jiwa meronta
 Tak kunjung bisa
 Memungut cahaya

Airmata batu sedari dulu
 Terseka ombak dan riak yang berlagu
 Tak sesiapa mengusap luka
 Tertusuk hampa
 Di liang masa
 Selalu seperti itu

Airmata batu
 Seperti airmataku
 Tak sesiapa *menangkap* tanda
 Meski aku berduka

4. Di Puncak Kabut

Hanya kabut berlari
 Membekap mata para pemburu cuaca
 Udara jatuh satu-satu
 Dan butir gerimis terdiam
Letih berbagai

Di puncak kabut
 Sepi sendiri
 Selalu pasti
 Ada ilahi

5. Zikir

Aku berzikir di tengah kota
 Tanpa kata
 Jenguklah hati terdalam
 Di desah-Mu

*(Di sebuah ruangan gulita
 Ada ruang hampa
 Menanti cahaya)*

Aku berzikir di tengah kegelapan
 Tanpa suara-suara
 Hatiku tengadah
 Mengharap harap
 Jangan menangis
 Aku sudah tak punya sisa
 Airmata sesiapa
 Sebab kemarau rasa
 Membakar-bakar siksa
 Aku berzikir di tengah kerontang
 Tanpa baca-baca
 Hatiku tertawan
 Dalam diam

6. Belajar Sejarah pada Batu

Sejarah ada di mana-mana
 Ada di batu
 Batu tak diam kala kusapa

Di antara batu-batu
 Kubelajar sejarah

Ada yang *terbantai di kelam* waktu
 Masa lalu
 Di holocaust memorial ini
 Kuterkenang segala
 Kubelajar segala
 Tak sia-sia
 Kini

7. Selamat Pagi, Kuala Lumpur II

Sepagi ini angin melepas
 Jemari di punggungku
 Padahal kita lupa berpelukan
 Sebelum mimpi tersisa

*Akhir pekan merunut muara waktu
 Penuh riak dan gelombang
 Siapa masih berlarian
 Menyesak pikiran dan perasaan*

Saatnya meluang ruang
 Menghibur diri dan
 Meraih hati

8. Seberapa Jauh Lagi Sungai Kecewa Ini Bermuara

*Biduk hati takkan berlabuh
 Sebab riak dan ombak berlipatan begitu panjang
 Tak tahu di mana muara bertuju
 Aku tersadai di sungai kecewa
 Sejak lama membenam dan menenggelamkan
 Hingga cahaya padam begitu saja
 Di dasar yang kelam*

Hati yang nestapa ditelan sunyi
 Kata-kataku hanya mengembun luka
 Merambah di getaran nanah di nadi-nadi yang diam

Wahai jiwa nelangsa
 Seberapa jauh lagi aku terhanyut mencari muara yang lesap
 Dan biduk yang berhilir mencari tepi tak kunjung tiba jua
 Seberapa jauh kata-kata mendulang duka
 Kala nestapa tak beranjak lama

2.1.2 Data Sarana Retorika

2.1.2.1 Bahasa Figuratif (Majas)

2.1.2.1.1 Majas Perbandingan

a. Simile

1. Menepis Angin

Rinduku
Laksana menepis angin
 Yang berhamburan dari lubuk kalbu
 Sedari dulu
 Selalu begitu

Adakah rasa tersisa
 Di pucuk-pucuk merunduk
 Tersapu musim yang tersipu

Tak kuasa kini
 Kutuip nafiri sunyi
 Waktu pun enggan
 Berbagi

2. Lelaki Perkasa di Negeri Berdaulat

Sungguh susah kuteroka
 Ada lelaki perkasa yang diagungkan banyak orang
 Dari masa ke masa yang panjang
 Hanya tersebut wibawa dan nama harum
 Dan menyemai kebajikan tak henti
Bak tak berpintu

Dialah lelaki perkasa di negeri berdaulat
 Sepanjang waktu dihormati rakyat
 Berbilang kaum dan sembah
 Siapa pun memberi tabik
 Kala bersua ataupun ada entah di mana

Begitulah raja alim pasti disembah
 Raja zalim pasti disanggah
 Sebab titah dan amanah dipagut setia
 Dari masa ke masa
 Tak kenal jeda

3. Memetik Daun Batik

Jemari dan canting kayu
 Berbaur lilin dan warna-warni
 Begitulah batik tercipta
 Tak di siang atau malam yang singgah
 Walau tak lama

*Jemari dara menari-nari
 Bak memetik daun batik
 Di sepanjang benang terjalin lirik
 Berhari-hari bermalam-malam
 Sampai berkesudahan*

Dara yang memetik daun batik
 Bak menjemba garis nasib yang tak tentu
 Berliku-liku berpusaran
 Merona warna dan rupa
 Batik adalah jiwa
 Memberi warna dan makna
 Sepanjang rona

b. Metafora

1. Tunggulah September Nanti Kau Merindu

Tunggulah
*Ya tunggu September nanti
 Kala bulan separuh baya
 Dipeluk angin tak berpunca
 Pasti kaumerindu
 Dalam remuk-redam hujan musim panas
 Selalu aku di anganmu yang kelabu*

Ya tunggulah
 September nanti andai masih
 Ada gerimis terakhir di ujung musim itu
 Kau selalu merindu
 Di anganku
 Di angin
 Tak bertuju

2. Waktu adalah Sembilu

Waktu adalah sembilu

Tak melukai tapi
 Menyayat sunyi hati
 Waktu adalah nafiri
 Berpacu
 Menunggang bayu
 Di irama sendu
 Tunggu aku
 Di situ

3. Selat Melaka

Saat terguncang aku
 Di riak gelombang selat melaka
 Teringat aku
 Pada gagah Hang Tuah
 Laut berkejaran
 Di lipatan alun ngalir sejarah darah
 Tanah Melayu berabad sudah

Amuk laut
Amuk hang tuah
 Anak negeri dari melaka
 Tanah Melayu merah
 Bersimbah darah

Saat terbius mimpi aku
 Di atas riak gelombang selat melaka
 Hang tuah datang
 Temberang
 Aku pun rindu pulang
 Mengulang sejarah
 Mendulang sejarah

4. Sasando Kala Menabuh Lapar dan Membungkam Gairah Malam ini

Kata-kata jadi gerimis di lipatan
 Angin sakal di beranda..
 Secangkir kopi cukuplah membuka
 Hijab yang membentang antara siang dan malam
 Kala bintang melepas kedip
 Cahaya yang lusuh dan jatuh
 Di rerumputan yang runduk..

Hujan adalah lidah yang memburai kata-kata
 Agar renjana tersampaikan
 Adalah pilu bagi jiwa yang menadahkan awan

Adalah luka yang dibasuh gerimis hingga
Lenyap kepedihan ini.

5. Ada Rona Batik di Hatimu

Setiap kuselami hati terdalammu
Kulihat gurat batik yang berlari
Melukiskan segenap rasa
Tiada akhir sampai kapan pun tiba
Sebab di torehan batik yang berliku
Ada asmaradana tak sekedar kata
Lebih dalam dari segala ragam

Selalu ada rona batik di hatimu
Pada dara yang menggigit canting
Bermalam-malam bersenda lilin
Dan warna-warna rupa
Irama batik bagiku adalah kata
Penuh tanda tanya
Seperti aku hendak mencari jawab
Dari setiap langkah hanya di kaluk garis
Di helai-helai kain yang kautulisi

Ada batik di hatimu
Begitulah selalu
Begitu

c. Personifikasi

1. Kutunggu Hanya Waktu

Bisikkan padaku ke muara
Mana sungai ini bertuju
Pastilah ke ujung samudera bergelora
Tunjukkan aku ke liang hati
Mana ku akan bersimpuh

Kutunggu hanya waktu
Sedang angin masih saja melambai
Melepas langkah
Kian menjauh

2. Airmata Batu

Batu terbenam dalam
Terhimpit batu diam

Kemanakah airmata tumpah
 Terbawa deras arus ke muara-muara
 Pada malam gulita
Bulan pun sedu-sedan
Menunggu ceria

Batu tertimpa batu
 Saling berburuan
 Membenam pilu
 Mengusap airmata
 Dalam nyanyian cuaca tertunda
 Sudah terlalu lama duka terpenjara
 Di ceruk jiwa meronta
 Tak kunjung bisa
 Memungut cahaya

Airmata batu sedari dulu
 Terseka ombak dan riak yang berlagu
 Tak sesiapa mengusap luka
 Tertusuk hampa
 Di liang masa
 Selalu seperti itu

Airmata batu
 Seperti airmataku
 Tak sesiapa menangkap tanda
 Meski aku berduka

3. Di Puncak Kabut

Hanya kabut berlari
Membekap mata para pemburu cuaca
 Udara jatuh satu-satu
 Dan butir gerimis terdiam
 Letih berbagai

Di puncak kabut
 Sepi sendiri
 Selalu pasti
 Ada ilahi

4. Bahagia itu Perih, Tin

Perjalanan singkat antara jiwa dan nadi
 Terhenti di ujung musim ini
 Kata hati ini sembunyilah

Di pangkal bilik khuldi serindu-rindu duri
 Membilang-bilang di bawah bayang
 Kita tiba-tiba terjaga dari mimpi tak sudi
 Lalu saling melepas lambai
 Tak sampai-sampai
Oh, langit cemburu di rona beranda
 Di suara lirih
 Lidah kelu bertanya-tanya di lindap hari
 Kita pun membuang pandang ke tiang angin
 Inginku ada di padang terbuka
 Detak jam berhenti kini di antara kaki-kaki
 Letih sudah tak sudah-sudah
 Kita hanya berpandangan

Bahagia itu perih, tin
 Kala tak lagi di sini
 Sunyi menikam mimpi

5. Zikir

Aku berzikir di tengah kota
 Tanpa kata
 Jenguklah hati terdalam
 Di desah-Mu

(Di sebuah ruangan gulita
 Ada ruang hampa
 Menanti cahaya)

Aku berzikir di tengah kegelapan
 Tanpa suara-suara
 Hatiku tengadah
 Mengharap harap
 Jangan menangis
 Aku sudah tak punya sisa
 Airmata sesiapa
 Sebab kemarau rasa
 Membakar-bakar siksa
 Aku berzikir di tengah kerontang
 Tanpa baca-baca
Hatiku tertawan
Dalam diam

6. Hari Sunyi Tak Bernyanyi

Sunyi datang diam-diam kala pagi

Singgah sebentar saja hari ini
 Ada sapa hampa tak begitu lama
 Lalu pergi seketika seperti cahaya yang sembunyi
 Berjatuhan dari awan tinggi

*Aku terkepung pilu kini
 Kala gerimis menabur kata-kata tanpa
 Aksara dan suara
 Biar angin menusuk-nusuk bisu
 Siapa peduli*

Hari ini sunyi
 Hari tak bernyanyi
 Membenam diri sendiri
 Kuminta cuaca tiba agar tak sendirian
 Mengelopak hari-hari tak bertanda
 Berapa jauh lagi langkah menghamba
 Melaju ke tempat tertuju
 Setelah begitu lama bercanda
 Dengan waktu terdedah

Aku remuk dalam sunyi
 Dan kelam hari mencari debar yang
 Sudah lama tak berkabar
 Aku luka dalam cahaya lindap
 Dan irama gigil tak kunjung
 Henti
 Aku disayat dahsyat tanpa kutahu pasti
 Sampai di mana kata menghambur makna
 Aku lebur dalam gerimis
 Berbaur kala sunyi
 Tak kunjung pergi
 Sepagi ini

7. Negeri Begawan

*Sudah lama mimpi berlari
 Ingin datang ke negeri sunyi
 Di atas awan
 Di sini bersembunyi
 Para begawan*

Meski rakyat tak banyak berbilang
 Tak banyak pula yang datang
 Malam begitu cepat menjelang
 Tanpa basa-basi

Inilah negeri begawan
 Hanya ramai di siang-siang
 Kala kelam malam tiba
 Hanya burung berpesta riang
 Sedang para pendatang
 Terbungkam sunyi
 Di bilik-bilik penuh pendingin
 Menunggu pagi
 Lagi.

8. Di Pantai Bin Suluk

Aku pun terkesima
 Ingin kutimba laut dengan mata terbuka
Ombak berlarian mengejar angin dan cuaca
Menanti bianglala tak kunjung tiba

Amboi, sejuk cerita mengimpit lara
 Ada airmata tak tumpah jua
 Di kaki yang lelah melangkah

Pantai ini bersaksi tanpa kuminta
 Atas nama renjana yang masih kuburu
 Hingga hari-hari tak bertanda
 Di butiran pasir yang basah
 Bermandi riak dan cahaya

9. Selamat Pagi, Kuala Lumpur II

Sepagi ini angin melepas
Jemari di punggungku
Padahal kita lupa berpelukan
Sebelum mimpi tersisa
 Akhir pekan merunut muara waktu
 Penuh riak dan gelombang
 Siapa masih berlarian
 Menyesak pikiran dan perasaan

Saatnya meluang ruang
 Menghibur diri dan
 Meraih hati

10. Kabut Sunyi

Kabut sunyi terus menepukku
 Cuaca menusuk di tiap pintu

Kumenjerit tak sakit
 Kenapa suaraku lesap ditelan asap
 Sebentar lagi purnama berlalu
 Tetap saja kau begitu

Tak kuasa kuberlama
 Menunggu irama jiwa
 Jatuh berpeluh
 Masihkah keluh-kesah tumpah beriba-iba
 Tak kuasa kumembilang
 Sia-sia saja sampai bila
 Kabut sunyi menyelina di pintu cuaca
 Rebah di hamparan
 Keluh-kesah

11. Singapura Senja
 Kepada Suratman Markasan

Para Melayu di sini, menjeritlah
 Cicit burung dah terbang lelangit
 Hutan-hutan merunduk
 Pucuknya bertumbuh di kerangka beton
 Apartemen dan rumah susun

Rumah kalian
 Terus tergusur ke ceruk bakau
 Dan kering perladangan
 Dan bau anyir tambak
 Siapa kalian
 Bersenja-senja memamah harap
 Dan ratap
Matahari pun enggan berpaling

12. Seorang Dara Melayu Menarik Batik Itu

Tubuh gemulai menari-nari kini
 Di atas panggung penuh gendang dan suara nafiri
 Seorang dara melambai-lambai
 Dalam baju kurung batik Melayu
 Liuk garis dan warna menjuntai
 Menjalari lekuk tubuh semampai

Seorang dara menarik batik Melayu
 Di sebuah pesta kampung
 Penuh sanjung
 Orang-orang terkesima memandang

Antara rona batik dan dara cantik
Di bawah sinar bulan

*Batik Melayu mengurung tubuh dara
Seperti alam menyahuti dahaga
Indah nian sekuatlistiwa
Pesona di dalam
Pesona di alam
Batik mengebat sukma*

13. Gurau Tawamu Lindap Seketika
Kepada Ane Matahari

*Bulan merah saga
Menangis di malam yang lindap
Secangkir kopi hitam membungkam tawa
Di sebuah cafe kecil di sudut persimpangan*

Malam berlalu ke ujung pagi
Kita bercakap-cakap dan bertukar kisah
Kau suka cerita lucu
Membuatmu terpingkal hingga terbatuk
Mengusir nikotin yang mengental di kerongkongan
Semua hanyut tertawa
Menggetarkan dinding kaca yang menganga
Di bawah sinar lampu dan laron berterbangan

Kau tak sempat memetik gitar malam itu
Meski malam terakhir pertemuan bertajuk puisi
Helaan napas dalammu jadi tangga nada
Dan kami menyusun bait kata-kata indah
Hanya laron dan kupu-kupu
Menyanyikan puisi diam yang baru terjalin
Seketika

Malam berlalu ke ujung mimpi
Senda gurau kita berakhir tak menentu
Hanya lambai pasi mengakhiri
Hanya tatap mata lindap menutupi
Malam terakhir tak bertanda
Kala kaubari dirimu tiba-tiba ringkih
Segalanya berakhir tiba-tiba
Gurau tawamu lindap pula
Seketika

14. Perjalanan Jerebu

Jerebu menusuk kalbu
 Meresah jiwa
 Jerebu menyeruduk paru
 Menyesak pula
 Jerebu bertama di pintu
 Menumpuk di ruang rumah

*Jerebu masuk sekolah
 Mengamuk pada guru
 Dan sekolah pun diliburkan suka-suka*

Jerebu mabuk membabi-buta
 Tak lihat ruang tak usil waktu
 Siapa tak sangka
 Jerebu punya pintu
 Ingin jadi penguasa
 Di bumi yang kian tua

Jerebu menikam diam
 Mematahkan lidah
 Memeram paham
 Melimpahkan anan
 Sampai di ujung jalan
 Tak bertanda

Jerebu jadi hantu
 Jadi sembilu jadi bubu
 Jadi abu jadi debu
 Jadi kalian
 Jadi aku
 Jadi-jadian
 Jadi satu

15. Airmata Jerebu

*Berbulan-bulan sudah
 Jerebu berlarian di untai awan
 Hingga tak turunkan hujan
 Padahal mentari garang sepanjang hari
 Sepanjang kemarau
 Tak berujung juga*

Semua orang menangis kini
 Menunggu hujan tak kunjung tiba

Sudah ratusan tahun garam ditaburkan
 Menyulap cuaca
 Jerebu terus saja berkuasa
 Darurat bahaya sudah dilaungkan
 Gerak kehidupan terbata-bata

Pemerintah berkuasa
 Hanya pandai melarang
 Tak boleh berkeliaran di luar rumah
 Takut terhirup karbondioksida yang mematikan
 Pemerintah hanya pandai berkata-kata
 Kepulan asap di lahan dan hutan mesti dipadamkan
 Tapi pipa-pipa tak kunjung disemprotkan
 Sebab air takada
 Pemadaman api yang dihadiri para pejabat
 Hanyalah sebuah upacara kosong
 Tak bermakna
 Hanya sekadar cari alasan
 Agar dana darurat bahaya dikururkan
 Api larat di bawah timbunan serasah gambut
 Di ketebalan belasan hasta di bawah tanah
 Tak kunjung padam

Para petani dan pekebun
 Tak mungkin berdiam di dalam rumah
 Sebab padi dan hortikultura tak mungkin berpucuk tiba-tiba
 Di dalam bilik tidur dan ruangan tamu
 Sebab anak cucuk mereka butuh makan dan duit belanja
 Pemerintah hanya pandai berkuasa
 Pandai berkata-kata
 Tak pandai membongkap jerebu yang merajalela

Rakyat menangis bersama-sama
 Airmata jerebu tumpah di getar lapar
 Tergenang di mimpi-mimpi yang terhenti
 Airmata jerebu mengalir di sungai asa
 Menumpuk di muara pilu
 Sebab anak-anak tak makan
 Tak bersekolah
 Diperintah jerebu
 Berbulan-bulan

16. Ketika Api Larat Memburu Jerebu

Tahukan engkau
Lidah api berkejaran di lipatan gambut yang dalam

Berbulan-bulan api larat itu memburu jerebu
Dan jerebu pun berlompatan menjangkau angin musim

Begitulah musim jerebu ditabalkan
Sejak tanah kering dan gemerisik daun terpanggang
Api pun berebutan mengunyah daun dan kayu
Menyelam di lipatan gambut yang diam
Api larat menari-nari tanpa gendang
Kepulan jerebu jadi muntahan
Berbulan-bulan

Nenek buyutku taklah serakah
Memerun di bibir ladang sekadar saja
Itu pun bergantian agar tak berjerebu
Orang-orang kampung begitu patuh
Taklah bertelagah
Sebab membakar lahan sekadar saja

Orang-orang masa kini begitu beda
Membakar lahan tersebut serakah
Biar menanam mudah
Lahan pun dibakar tak sudah
Tak peduli jerebu tak peduli waktu
Tak peduli orang-orang bertelagah
Pasal jerebu

17. Manakah yang Kau Pilih
Antara Musim Banjir dan Musim Jerebu

Musim banjir menjenguk kampungku
Tersebab hujan turun habis-habisan
Sungai mengalir deras
Mengempas rumah dan ladang
Lalu jiwa pun meregang

Musim jerebu datang tanpa pintaku
Segala celah disesaki partikel karbon monoksida
Jerebu leluasa masuk ke paru dan jantung sesiapa
Yang semput yang asma
Menunggu jiwa merengang

Sekarang manakah yang kau pilih
Antara musim banjir dan musim jerebu
Sama-sama menebar pilu
Bak sembilu
Menghujam duka lara

Membenam nestapa
Mengentak sunyi

d. Alegori

1. Lailatul Qadar

Ya Robbi
Di mana sembunyi malam suci
Yang diburu para pemimpi dari pagi ke pagi
Seribu bulan tak kunjung lesi
Jutaan jiwa menganga
Menghamba rindu pada-Mu
Kian jauh berlari
Tetap saja tak ada ujung yang memberi tanda

Ya, Robbi
Sungguh tak ada hamba yang jera
Walau menenggak malam hingga mabuk asma-Mu
Membilang rakaat tarawih
Menyjudi sajadah sembari mendepak kening penuh tulus
Berburu malam seribu bulan tak jua jera

Ya, Robbi
Ramadan kali ini
Kuberdiri di senarai antre yang panjang
Membilang detik-detik malam
Menjelang fajar yang terjanji

2.1.2.1.2 Majas Pertautan

a. Metonimi

1. Taubat

Kucari-cari
Makanya kukemari
Kuberdekat
Makanya kuberdekap
Kuberjingkat
Kuraih rahmat
Kumelompat tiap saat
Di pintu-pintu taubat..,
Amin

2. Pagi Ini Kubahagia Baca Berita

Pagi ini tak kuduga
Kubahagia baca berita
 Sebab tak ada cerita pejabat tertangkap basah
 Menilap uang rakyat suka-suka
 Halaman koran dan layar kaca
 Tersenyum sumringah
 Tak ada angka-angka dan rumus matematika
 Soal kerugian negara yang terpendam lama
 Andai saja semua pagi seperti hari ini
 Kutambah bahagia tanpa berita duka
 Tentang pejabat sok kuasa terperangkap nista
 Setelah menyimpan lama
 Banyak dusta di tengah basa-basi tak terperi
 Kuberharap semua pagi seperti hari ini
 Tak ada berita dusta lagi
 Sampai hari tua negeri yang bermimpi
 Jadi surga bagi perindu
 Sejak lama menanti
 Perih

3. Serasa Kemarin Kita Masih Bercakap-cakap
 Menganang alm. Asril Chaniago

Tak kuingat pasti ihwal apa yang kita percakapkan, kawan
 Rasanya masih seperti kemarin kala
 Kita menyambut pagi dan sejuk embun
Kata-katamu ialah pesan pertanda
 Seakan kau naik kereta dan
 Melaju ke sakratul maut itu
 Kini kau tiba sangat tiba-tiba, kawan

Sungguh serasa kita masih bercakap-cakap
 Begitu saja
 Seruling nafiri membangunkanku sepagi ini
 Berangkatlah lagi bersama
 Kereta yang membawamu laju
 Ke liang maut
 Perjumpaan kita
 Di suatu ketika

4. Duka Kita Berdaki Lagi

Astaghfirullah,
 Siapakah yang menuangkan secangkir danau

Hingga limbahnya
 Melampaui luas tadah di pesanggrahan
 Ada tangan kaku menggapai di kegelapan
 Tak ada suara hanya sunyi
 Bersembunyi
Seratus jasad membeku kaku tiba-tiba
 Dan terbanting di arus lumpur

Astaghfirullah,
 Ada jerit tangis orang-orang tak bernama
 Terbenam di balik lumpur hitam
 Duka kita berdaki lagi
 Padahal kaki kita baru saja
 Sunyi dari tsunami

Ya, allah, di kakimu kamu bersimpuh
 Kikis selalu daki-daki di liang hati kami
 Barangkali di hari-hari akhir ini kami
 Terlupa meluangkan sedikit waktu
 Menatap matamu
 Yang tak pernah redup menatap kami

b. Sinekdoki

1. Di Pintu Bianglala

Di pintu bianglala
 Semburat cuaca menimba cahaya
 Silau bayang jatuh ke tanah
 Wahai sakal di langit tinggi menjuntai ke bawah
 Bumi mati

Di pintu bianglala
 Garis hujan menjalin cahaya
 Rona waktu robek tertikam cuaca
 Wahai dingin bergulir ke kaki bumi
 Membentang sepi

Di pintu bianglala
 Sebuah ilusi berangkat pergi
 Di pagi kau menunggu

2. Kujumpa Jassin di Lipatan Meja dan Tumpukan Buku

Kujumpa jassin di siang yang lengang
 Sedang baca buku dan menjala kata-kata

Di antara rak panjang dan lipatan meja
 Usianya tiba-tiba muda
 Setelah menyergam dari silam
 Tak terbatas jarak dan waktu
 Kacamatanya masih seperti dulu
 Mengeja aksara dan halaman tak terbatas

Kujumpa jassin di siang itu
 Betapa perih dan bersedih
 Sambil membuka halaman buku yang kian tua
 Di ruang kerja yang lama ditinggal begitu saja
 Setelah Kepergian abadi entah sampai bila kembali
 Ruang pustaka yang kusam
 Dan sederetan klipng surat kabar menghitam
 Sebab begitu lama tak tersentuh seperti dulu
 Katanya ketiadaan dana
 Seolah-olah tak berguna

Kujumpa jassin bersedih
 Di antara lipatan meja dan tumpukan buku
 Kerutan dahi terus bertambah
 Di antara senyum getir tak berujung lagi
 Bolamatanya yang senja
 Buram seketika
 Tatapan kosong yang lama
 Melihat ke masa depan
 Tak ada pustaka lagi di sana
 Siapa peduli
 Jassin terisak
 Pilu mendesak
 Lalu pergi mendadak
 Tanpa kata-kata
 Atau pamit
 Tanpa suara
 Tanpa pintu
 Tak tertuju

3. Para Jelita di Ladang Tembakau

Para jelita bersunyi-sunyi
 Bermandi embun
 Kala mentari sembunyi
 Sepagi ini

Ladang tembakau tak gairah
 Para jelita memetik asa

Dari waktu ke waktu
 Meski sepagi ini ada berita
 Harga kretek dilambungkan
 Demi paru-paru
 Padahal pundi-pundi cukai jua
 Dipenuhi
 Demi pembangunan

Para jelita bersunyi-sunyi
 Di ladang tembakau
 Tak peduli soal harga kretek
 Sebab upah buruh
 Selalu saja begitu
 Sepanjang waktu
 Selalu begitu

4. Kretek Sunyi

Bila sedang bersunyi-sunyi
 Nyalakan kretek meski bersendirian
 Sebab aroma tembakau dan kepulan asap berkejaran
 Cukup jadi hiburan
 Jangan abaikan

Bila sedang bersendirian
Dengan kretek di jepitan tangan
 Jadi perlambang kejantanan
 Meski kretek dapat menyuburkan impotensi
 Atau merusak kehamilan
 Atau menyesakkan pernapasan
 Bila sedang bersunyi sendirian
 Mengisap kretek cukuplah membuang kegalauan
 Bagi para pencandu kretek
 Ketakutan paling dahsyat
 Bukan soal kesehatan
 Melainkan harga kala dilambungkan berlipat-lipat
 Padahal selalu ada anggaran
 Bagi menyalakan kretek
 Dan mengasapi pikiran
 Di ujung tembok
 Kebuntuan

5. Pasar Kecil di Antara Julang Pelangi

Inginku bertamsil
 Sederhana saja

Pasar kecil yang tersuruk di kampung yang jauh
 Tetap saja dikunjungi
Sekadar membeli ikan, telur dan terasi
 Tak banyak bisa dijemba
 Pasar kecil menyerak uang kecil
 Dan mimpi-mimpi kecil juga

Inginku bertamsil
 Sederhana sekali
 Pasar kecil di antara julang pelangi
 Di antara rimba beton mal yang menyimpan segala
 Atau deru pesawat yang lalu-lalang mencoreng awan
 Orang-orang kampung membeli sedikit rupa
 Rempah, garam atau minyak tanah yang kian langka

Ingin kubertamsil
 Sederhana belaka
 Pasar kecil hanya bagi orang kecil
 Di kampung-kampung kecil terpencil
 Membayar belanja pun harus dicicil.

2.1.2.2 Data Citraan

(1). Citraan Penglihatan (visual)

1. Kutunggu Hanya Waktu

Bisikkan padaku ke muara
Mana sungai ini bertuju
 Pastilah ke ujung samudera bergelora
 Tunjukkan aku ke liang hati
 Mana ku akan bersimpuh

Kutunggu hanya waktu
 Sedang angin masih saja melambai
 Melepas langkah
 Kian menjauh

2. Lorong Sunyi dan Aku yang Telentang di Jalanan

Tak kutahu sampai di mana pangkal lorong
 Sunyi tak berpenghuni
 Sedari tadi tak sesiapa bernyanyi atau berdiri
 Atau sekadar membuang pandang
 Lengang begitu bertahta

Inilah kala kubicara sendiri
Dan telentang di jalanan suka-suka

Aku jadi embun saja, pikirku
Meski matahari menyala di pipi sedari tadi
Aku jadi angin saja, pikirku yang lain
Meski burung-burung lalu lalang dan pergi
Aku jadi apa lagi, bentakku kini
Setelah sunyi semakin diam
Semakin hitam
Menahan tawa yang sudah lama renti
Lalu aku beku di lorong ini
Siapa peduli

3. Sungai itu Membelah Pulu

Sungai kota
Membentang bisu antara petang dan pagi
Tak banyak perahu melintas batas
Tapi riak berkejaran
Berlarian membelah pilu

Betapa sunyi para hati
Mencecah jari menatap bayang bergerigi
Di sungai yang mengalir lesu
Ada napas tertahan
Menanti

*Sungai itu membelah di ujung perahu
Bertuju ke mana mau
Tak banyak orang lalu di situ
Hanya ada napas sunyi
Terus berbagi*

4. Lailatul Qadar

Ya Robbi
Di mana sembunyi malam suci
Yang diburu para pemimpi dari pagi ke pagi
Seribu bulan tak kunjung lesi
Jutaan jiwa menganga
Menghamba rindu pada-Mu
Kian jauh berlari
Tetap saja tak ada ujung yang memberi tanda

Ya, Robbi

Sungguh tak ada hamba yang jera
 Walau menenggak malam hingga mabuk asma-Mu
 Membilang rakaat tarawih
Menyujudi sajadah sembari mendepak kening penuh tulus
 Berburu malam seribu bulan tak jua jera

Ya, Robbi
 Ramadan kali ini
 Kuberdiri di senarai antre yang panjang
 Membilang detik-detik malam
 Menjelang fajar yang terjanji

5. Kampong Ayer

*Rumah mengapung
 Buih membubung
 Riak menari
 Ke tepi-tepi*

Di tasik maha luas
 Air merebak
 Bernyanyi
 Kampong ayer
 Tumpuan seribu kaki
 Berleha-leha
 Kala sunyi

(2). Citraan Pendengaran (auditif)

1. Bahagia itu Perih, Tin

Perjalanan singkat antara jiwa dan nadi
 Terhenti di ujung musim ini
 Kata hati ini sembunyilah
 Di pangkal bilik khuldi serindu-rindu duri
 Membilang-bilang di bawah bayang
 Kita tiba-tiba terjaga dari mimpi tak sudi
 Lalu saling melepas lambai
 Tak sampai-sampai
 Oh, langit cemburu di rona beranda
 Di suara lirik
 Lidah kelu bertanya-tanya di lindap hari
 Kita pun membuang pandang ke tiang angin
 Inginku ada di padang terbuka
Detak jam berhenti kini di antara kaki-kaki

Letih sudah tak sudah-sudah
Kita hanya berpandangan

Bahagia itu perih, tin
Kala tak lagi di sini
Sunyi menikam mimpi

2. Menepis Angin

Rinduku
Laksana menepis angin
Yang berhamburan dari lubuk kalbu
Sedari dulu
Selalu begitu

Adakah rasa tersisa
Di pucuk-pucuk merunduk
Tersapu musim yang tersipu

Tak kuasa kini
Kutiup nafiri sunyi
Waktu pun enggan
Berbagi

3. Hari Sunyi Tak Bernyanyi

Sunyi datang diam-diam kala pagi
Singgah sebentar saja hari ini
Ada sapa hampa tak begitu lama
Lalu pergi seketika seperti cahaya yang sembunyi
Berjatuhan dari awan tinggi

Aku terkepung pilu kini
*Kala gerimis menabur kata-kata tanpa
Aksara dan suara*
Biar angin menusuk-nusuk bisu
Siapa peduli

Hari ini sunyi
Hari tak bernyanyi
Membenam diri sendiri
Kuminta cuaca tiba agar tak sendirian
Mengelopak hari-hari tak bertanda
Berapa jauh lagi langkah menghamba
Melaju ke tempat tertuju
Setelah begitu lama bercanda

Dengan waktu terdedah

Aku remuk dalam sunyi
 Dan kelam hari mencari debar yang
 Sudah lama tak berkabar
 Aku luka dalam cahaya lindap
 Dan irama gigil tak kunjung
 Henti
 Aku disayat dahsyat tanpa kutahu pasti
 Sampai di mana kata menghambur makna
 Aku lebur dalam gerimis
 Berbaur kala sunyi
 Tak kunjung pergi
 Sepagi ini

4. Negeri Begawan

Sudah lama mimpi berlari
 Ingin datang ke negeri sunyi
 Di atas awan
 Di sini bersembunyi
 Para begawan
 Meski rakyat tak banyak berbilang
 Tak banyak pula yang datang
 Malam begitu cepat menjelang
 Tanpa basa-basi

Inilah negeri begawan
 Hanya ramai di siang-siang
Kala kelam malam tiba
Hanya burung berpesta riang
 Sedang para pendatang
 Terbungkam sunyi
 Di bilik-bilik penuh pendingin
 Menunggu pagi
 Lagi.

5. Seorang Dara Melayu Menarik Batik Itu

Tubuh gemulai menari-nari kini
Di atas panggung penuh gendang dan suara nafiri
 Seorang dara melambai-lambai
 Dalam baju kurung batik Melayu
 Liuk garis dan warna menjuntai
 Menjalari lekuk tubuh semampai

Seorang dara menarikan batik Melayu
 Di sebuah pesta kampung
 Penuh sanjung
 Orang-orang terkesima memandang
 Antara rona batik dan dara cantik
 Di bawah sinar bulan
 Batik Melayu mengurung tubuh dara
 Seperti alam menyahuti dahaga
 Indah nian sekhatulistiwa
 Pesona di dalam
 Pesona di alam
 Batik mengebat sukma

6. Gurau Tawamu Lindap Seketika
 Kepada Ane Matahari

Bulan merah saga
 Menangis di malam yang lindap
 Secangkir kopi hitam membungkam tawa
 Di sebuah cafe kecil di sudut persimpangan

Malam berlalu ke ujung pagi
 Kita bercakap-cakap dan bertukar kisah
 Kau suka cerita lucu
 Membuatmu terpingkal hingga terbatuk
 Mengusir nikotin yang mengental di kerongkongan
 Semua hanyut tertawa
 Menggetarkan dinding kaca yang menganga
 Di bawah sinar lampu dan laron beterbangan

Kau tak sempat memetik gitar malam itu
 Meski malam terakhir pertemuan bertajuk puisi
Helaan napas dalammu jadi tangga nada
Dan kami menyusun bait kata-kata indah
Hanya laron dan kupu-kupu
Menyanyikan puisi diam yang baru terjalin
 Seketika

Malam berlalu ke ujung mimpi
 Senda gurau kita berakhir tak menentu
 Hanya lambai pasi mengakhiri
 Hanya tatap mata lindap menutupi
 Malam terakhir tak bertanda
 Kala kaubari dirimu tiba-tiba ringkih
 Segalanya berakhir tiba-tiba
 Gurau tawamu lindap pula

Seketika

7. Pasar Kecil di Antara Julang Pelangi

Inginku bertamsil
Sederhana saja
Pasar kecil yang tersuruk di kampung yang jauh
Tetap saja dikunjungi
Sekadar membeli ikan, telur dan terasi
Tak banyak bisa dijemba
Pasar kecil menyerak uang kecil
Dan mimpi-mimpi kecil juga

Inginku bertamsil
Sederhana sekali
Pasar kecil di antara julang pelangi
Di antara rimba beton mal yang menyimpan segala
Atau deru pesawat yang lalu-lalang mencoreng awan
Orang-orang kampung membeli sedikit rupa
Rempah, garam atau minyak tanah yang kian langka

Ingin kubertamsil
Sederhana belaka
Pasar kecil hanya bagi orang kecil
Di kampung-kampung kecil terpencil
Membayar belanja pun harus dicitil.

8. Serasa Kemarin Kita Masih Bercakap-cakap
Mengenang alm. Asril Chaniago

Tak kuingat pasti ihwal apa yang kita percakapkan, kawan
Rasanya masih seperti kemarin kala
Kita menyambut pagi dan sejuk embun
Kata-katamu ialah pesan pertanda
Seakan kau naik kereta dan
Melaju ke sakratul maut itu
Kini kau tiba sangat tiba-tiba, kawan

Sungguh serasa kita masih bercakap-cakap
Begitu saja
Seruling nafiri membangunkanku sepagi ini
Berangkatlah lagi bersama
Kereta yang membawamu laju
Ke liang maut
Perjumpaan kita
Di suatu ketika

9. Duka Kita Berdaki Lagi

Astaghfirullah,
 Siapakah yang menuangkan secangkir danau
 Hingga limbahnya
 Melampaui luas tadah di pesangrahan
 Ada tangan kaku menggapai di kegelapan
 Tak ada suara hanya sunyi
 Bersembunyi
 Seratus jasad membeku kaku tiba-tiba
 Dan terbanting di arus lumpur

Astaghfirullah,
Ada jerit tangis orang-orang tak bernama
 Terbenam di balik lumpur hitam
 Duka kita berdaki lagi
 Padahal kaki kita baru saja
 Sunyi dari tsunami

Ya, allah, di kakimu kamu bersimpuh
 Kikis selalu daki-daki di liang hati kami
 Barangkali di hari-hari akhir ini kami
 Terlupa meluangkan sedikit waktu
 Menatap matamu
 Yang tak pernah redup menatap kami

(3). Citraan Gerak (kinestetik)

1. Istana Seribu Pintu

Istana seribu pintu
 Seribu bidadari
 Dan tahta tinggi seorang sultan

Negeri kaya tak terperi
 Rakyat jelata berseri-seri
 Hidup membentang
 Sejak pagi hingga petang
 Dan malam pun cukup bersunyi
 Di panggung hati

Istana seribu pintu
Seribu bidadari
Selalu bersimpuh melayan sultan
 Penuh cerita dan senyuman

Begitulah istana seribu pintu
 Berpagar para punggawa
 Rakyat jelata

2. Di Pantai Bin Suluk

Aku pun terkesima
 Ingin kutimba laut dengan mata terbuka
 Ombak berlarian mengejar angin dan cuaca
 Menanti bianglala tak kunjung tiba

Amboi, sejuk cerita mengimpit lara
 Ada airmata tak tumpah jua
Di kaki yang lelah melangkah

Pantai ini bersaksi tanpa kuminta
 Atas nama renjana yang masih kuburu
 Hingga hari-hari tak bertanda
 Di butiran pasir yang basah
 Bermandi riak dan cahaya

3. Taubat

Kucari-cari
 Makanya kukemari
 Kuberdekat
 Makanya kuberdekap
Kuberjingkat
 Kuraih rahmat
Kumelompat tiap saat
 Di pintu-pintu taubat...
 Amin

4. Seorang Dara Melayu Menarik Batik Itu

Tubuh gemulai menari-nari kini
 Di atas panggung penuh gendang dan suara nafiri
 Seorang dara melambai-lambai
 Dalam baju kurung batik Melayu
 Liuk garis dan warna menjuntai
 Menjalari lekuk tubuh semampai

Seorang dara menarik batik Melayu
 Di sebuah pesta kampung
 Penuh sanjung
 Orang-orang terkesima memandang

Antara rona batik dan dara cantik
Di bawah sinar bulan

Batik Melayu mengurung tubuh dara
Seperti alam menyahuti dahaga
Indah nian sekhatulistiwa
Pesona di dalam
Pesona di alam
Batik mengebat sukma

5. Memetik Daun Batik

Jemari dan canting kayu
Berbaur lilin dan warna-warni
Begitulah batik tercipta
Tak di siang atau malam yang singgah
Walau tak lama

Jemari dara menari-nari
Bak memetik daun batik
Di sepanjang benang terjalin lirik
Berhari-hari bermalam-malam
Sampai berkesudahan

Dara yang memetik daun batik
Bak menjemba garis nasib yang tak tentu
Berliku-liku berpusaran
Merona warna dan rupa

Batik adalah jiwa
Memberi warna dan makna
Sepanjang rona

6. Para Jelita di Ladang Tembakau

Para jelita bersunyi-sunyi
Bermandi embun
Kala mentari sembunyi
Sepagi ini

Ladang tembakau tak gairah
Para jelita memetik asa
Dari waktu ke waktu
Meski sepagi ini ada berita
Harga kretek dilambungkan
Demi paru-paru

Padahal pundi-pundi cukai jua
Dipenuhi
Demi pembangunan

Para jelita bersunyi-sunyi
Di ladang tembakau
Tak peduli soal harga kretek
Sebab upah buruh
Selalu saja begitu
Sepanjang waktu
Selalu begitu

(4). Citraan Rabaan

1. Tunggulah September Nanti Kau Merindu

Tunggulah
Ya tunggu September nanti
Kala bulan separuh baya
Dipeluk angin tak berpunca
Pasti kaumerindu
Dalam remuk-redam hujan musim panas
Selalu aku di anganmu yang kelabu

Ya tunggulah
September nanti andai masih
Ada gerimis terakhir di ujung musim itu
Kau selalu merindu
Di anganku
Di angin
Tak bertuju

2. Airmata Batu

Batu terbenam dalam
Terhimpit batu diam
Kemanakah airmata tumpah
Terbawa deras arus ke muara-muara
Pada malam gulita
Bulan pun sedu-sedan
Menunggu ceria

Batu tertimpa batu
Saling berburuan
Membenam pilu
Mengusap airmata

Dalam nyanyian cuaca tertunda
 Sudah terlalu lama duka terpenjara
 Di ceruk jiwa meronta
 Tak kunjung bisa
 Memungut cahaya

Airmata batu sedari dulu
 Terseka ombak dan riak yang berlagu
 Tak sesiapa mengusap luka
 Tertusuk hampa
 Di liang masa
 Selalu seperti itu

Airmata batu
 Seperti airmataku
 Tak sesiapa menangkap tanda
 Meski aku berduka

3. Di Pintu Bianglala

Di pintu bianglala
 Semburat cuaca menimba cahaya
 Silau bayang jatuh ke tanah
 Wahai sakal di langit tinggi menjuntai ke bawah
 Bumi mati

Di pintu bianglala
 Garis hujan menjalin cahaya
 Rona waktu robek tertikam cuaca
Wahai dingin bergulir ke kaki bumi
 Membentang sepi

Di pintu bianglala
 Sebuah ilusi berangkat pergi
 Di pagi kau menunggu

4. Manakah yang Kau Pilih
 Antara Musim Banjir dan Musim Jerebu

Musim banjir menjenguk kampungku
 Tersebab hujan turun habis-habisan
 Sungai mengalir deras
 Mengempas rumah dan ladang
 Lalu jiwa pun meregang

Musim jerebu datang tanpa pintaku

Segala celah disesaki partikel karbon monoksida
Jerebu leluasa masuk ke paru dan jantung sesiapa
 Yang sempit yang asma
 Menunggu jiwa merengang

Sekarang manakah yang kau pilih
 Antara musim banjir dan musim jerebu
 Sama-sama menebar pilu
 Bak sembilu
 Menghujam duka lara
 Membenam nestapa
 Mengentak sunyi

(5). Citraan Penciuman

1. Selamat Pagi, Kuala Lumpur I

Kuala lumpur terlambat bangun
 Kala kutiduri usai
 Bercakap-cakap dini hari
 Tak sempat meraba pagi
 Hingga mentari hinggap
 Di pucuk awan dan ujung dedaunan
 Betapa malu ia

Kuala lumpur tersipu saja
 Kala kugamit selimut beludu
Kala kusingkap wangi tubuh
 Di tetesan embun yang guru perlahan
 Hinggap di dahan-dahan

Kini aku malu
 Dibelai pagi tersebut hati
 Tak sempat bernyanyi di antara
 Siulan burung-burung
 Tak kenal lelah
 Mengepak sayap
 Dari pagi ke waktu
 Aku cemburu
 Bisu

2. Singapura Senja
 Kepada Suratman Markasan

Para Melayu di sini, menjeritlah
 Cicit burung dah terbang lelangit

Hutan-hutan merunduk
 Pucuknya bertumbuh di kerangka beton
 Apartemen dan rumah susun

Rumah kalian
 Terus tergusur ke ceruk bakau
 Dan kering perladangan
Dan bau anyir tambak
 Siapa kalian
 Bersenja-senja memamah harap
 Dan ratap
 Matahari pun enggan berpaling

3. Airmata Jerebu

Berbulan-bulan sudah
 Jerebu berlarian di untai awan
 Hingga tak turunkan hujan
 Padahal menari garang sepanjang hari
 Sepanjang kemarau
 Tak berujung juga
 Semua orang menangis kini
 Menunggu hujan tak kunjung tiba
 Sudah ratusan tahun garam ditaburkan
 Menyulap cuaca
 Jerebu terus saja berkuasa
 Darurat bahaya sudah dilaungkan
 Gerak kehidupan terbata-bata
 Pemerintah berkuasa
 Hanya pandai melarang
 Tak boleh berkeliaran di luar rumah
Takut terhirup karbondioksida yang mematikan
 Pemerintah hanya pandai berkata-kata
 Kepulan asap di lahan dan hutan mesti dipadamkam
 Tapi pipa-pipa tak kunjung disemprotkan
 Sebab air takada
 Pemadaman api yang dihadiri para pejabat
 Hanyalah sebuah upacara kosong
 Tak bermakna
 Hanya sekadar cara alasan
 Agar dana darurat bahaya dikururkan
 Api larat di bawah timbunan serasah gambut
 Di ketebalan belasan hasta di bawah tanah
 Tak kunjung padam

Para petani dan pekebun

Tak mungkin berdiam di dalam rumah
 Sebab padi dan hortikultura tak mungkin berpucuk tiba-tiba
 Di dalam bilik tidur dan ruangan tamu
 Sebab anak cucuk mereka butuh makan dan duit belanja
 Pemerintah hanya pandai berkuasa
 Pandai berkata-kata
 Tak pandai membungkap jerebu yang merajalela

Rakyat menangis bersama-sama
 Airmata jerebu tumpah di getar lapar
 Tergenang di mimpi-mimpi yang terhenti
 Airmata jerebu mengalir di sungai asa
 Menumpuk di muara pilu
 Sebab anak-anak tak makan
 Tak bersekolah
 Diperintah jerebu
 Berbulan-bulan

4. Kretek Sunyi

Bila sedang bersunyi-sunyi
 Nyalakan kretek meski bersendirian
Sebab aroma tembakau dan kepulan asap berkejaran
 Cukup jadi hiburan
 Jangan abaikan
 Bila sedang bersendirian
 Dengan kretek di jepitan tangan
 Jadi perlambang kejantanan
 Meski kretek dapat menyuburkan impotensi
 Atau merusak kehamilan
 Atau menyesakkan pernapasan

Bila sedang bersunyi sendirian
 Mengisap kretek cukuplah membuang kegalauan
 Bagi para pencandu kretek
 Ketakutan paling dahsyat
 Bukan soal kesehatan
 Melainkan harga kala dilambungkan berlipat-lipat
 Padahal selalu ada anggaran
 Bagi menyalakan kretek
 Dan mengasapi pikiran
 Di ujung tembok
 Kebuntuan

2.2 Analisis Data

Kumpulan Puisi *Airmata Batu* karya Fakhrunnas MA Jabbar yang menjadi objek penelitian ini dianalisis melalui 2 cara yakni:

2.2.1 Unsur Leksikal

Unsur leksikal yang dilihat pada penelitian ini pilihan kata dikaji dari aspek bunyi dan aspek makna yang terdapat dalam kumpulan Puisi *Airmata Batu* karya Fakhrunnas MA Jabbar.

2.2.1.1. Unsur Leksikal Aspek Bunyi

Aspek bunyi menjadi salah unsur leksikal yang sering terdapat dalam puisi. Aspek bunyi bisa ditemui peneliti dari larik-larik kumpulan Puisi *Airmata Batu* karya Fakhrunnas MA Jabbar berikut:

1. Kutunggu Hanya Waktu

Bisikkan padaku ke *muara*
 Mana sungai ini bertuju
 Pastilah ke ujung *samudera bergelora*
 Tunjukkan aku ke liang hati
 Mana ku akan bersimpuh

Berdasarkan puisi di atas terdapat unsur leksikal aspek bunyi persajakan akhir yang ditunjukkan pada kata *muara* dan *bergelora*. Karena kata *muara* dan *bergelora* melengkapi ketepatan bunyi yang bersajak a-b-a-b. Aspek bunyi ini memperkuat penulis dalam menekankan bait puisi dalam mengungkapkan keadaan hatinya yang digambarkan bagaikan *muara* dan *samudera bergelora*.

2. Di Puncak Kabut

Di puncak kabut
Sepi sendiri
 Selalu *pasti*
 Ada *ilahi*

Berdasarkan kutipan puisi di atas terdapat unsur leksikal aspek bunyi persajakan akhir a-a-a. Karna yang dominan huruf *i* setiap larik tergambar pada kata *Sepi sendiri/ Selalu pasti/ Ada ilahi*. Penulis menggunakan kata-kata yang berakhiran sama yakni *i* pada setiap akhir larik puisi secara berurutan untuk mendapatkan penekan bunyi yang serasi dan memberi makna yang kuat.

3. Kota Kata

Di kota kata ku dikutak-*katik*
 Di *titik* lupa ku tak *ditabik*
 Di garis peta ku tak *dilirik*

Berdasarkan puisi di atas terdapat unsur leksikal dari aspek bunyi persajakan akhir a-a-a. Kata yang domininan huruf *k* yang ditulis penulis puisi yakni: Di kota kata ku dikutak-*katik/ Di titik* lupa ku tak *ditabik/ Di garis* peta ku tak *dilirik*. Dengan demikian Larik-larik bila dibaca menghasilkan aspek bunyi yang indah dan enak di dengar.

4. Kampong Ayer

Rumah *mengapung*
 Buih *membubung*
 Riak *menari*
 Ke *tepi-tepi*

Puisi di atas terdapat unsur leksikal aspek bunyi persajakan akhir a-a-b-b. Pada larik pertama kata *mengapung* bersajak dengan *membubung*, kemudian pada larik berikutnya pada kata *menari* bersajak dengan kata *tepi-tepi*. Maka Larik-larik puisi ini bila dibaca menghasilkan aspek bunyi yang cukup menawan bagi pendengarnya.

5. Taubat

Kucari-cari

Makanya kukemari
 Kuberdekat
 Makanya kuberdekap
Kuberjingkat
 Kuraih *rahmat*
 Kumelompat tiap *saat*
 Di pintu-pintu *taubat...*,
 Amin

Puisi di atas terdapat unsur leksikal aspek bunyi yang bersajak akhir a-a-a-a-. Dimana pada puisi diatas kata yang paling dominan dengan huruf t. yakni pada kata *kuberjingkat, rahmat, saat, taubat*. Dengan demikian Larik-larik puisi ini jika dibaca memberikan ketepatan bunyi yang indah untuk dibaca maupun didengar.

6. Perjalanan Jerebu

Jerebu mabuk membabi-*buta*
 Tak lihat ruang tak usil *waktu*
 Siapa tak *sangka*
 Jerebu punya *pintu*

Puisi di atas terdapat unsur leksikal aspek bunyi persajakan akhir a-b-a-b. Dimana pada larik pertama kata *buta* bersajak dengan kata *sangka* yang terdapat dalam larik ketiga, sedangkan pada larik kedua kata *waktu* bersajak dengan kata *pintu* dalam larik keempat. Dengan demikian ketepatan bunyi pada puisi tersebut membuat puisi mudah dipahami, dan indah untuk dibaca maupun didengar.

7. Kujumpa Jassin di Lipatan Meja dan Tumpakan Buku

Buram *seketika*
 Tatapan kosong yang *lama*
 Melihat ke masa *depan*
 Tak ada pustaka lagi di *sana*

Puisi di atas terdapat unsur leksikal aspek bunyi dengan penekanan persajakan akhiran a-a-b-b. Dimana pada larik pertama kata *seketika* bersajak dengan kata *depan* yang terdapat dalam larik ketiga, sedangkan larik kedua kata

lama bersajak dengan kata *sana* dalam laarik keempat. Dengan demikian ketepatan bunyi pada puisi tersebut mudah dipahami, indah dan enak dibaca.

2.2.1.2. Unsur Leksikal Aspek Makna

Aspek makna merupakan aspek yang terdapat pada leksikal. Di mana aspek makna yang terdapat pada puisi ini sebagai berikut:

1. Kutunggu Hanya Waktu

Bisikkan padaku ke muara
 Mana sungai ini bertuju
 Pastilah ke ujung samudera bergelora
 Tunjukkan aku ke *liang* hati
 Mana ku akan bersimpuh

Kutunggu hanya waktu
 Sedang angin masih saja melambai
 Melepas langkah
 Kian menjauh

Kutipan puisi yang ditulis pengarang di atas terdapat unsur leksikal aspek makna kata *liang*. Kata yang bersinonim dengan kata *liang* (bermakna: lubang kecil) terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yakni *lubang* (bermakna: liang)(Depdiknas, 2012:823). Kata *liang* adalah kata yang tepat untuk digunakan digunakan pada larik puisi *tunjukkan aku ke liang hati* dibandingkan dengan pilihan kata lainnya. Di mana kata *liang* menunjukkan kondisi hati yang tidak terlihat berada di dalam tubuh manusia.

2. Tunggulah September Nanti Kau Merindu

Kala bulan separuh baya
 Dipeluk angin tak berpunca
 Pasti kaumerindu
 Dalam remuk-redam hujan musim panas
 Selalu aku di anganmu yang kelabu

Kutipan puisi yang ditulis pengarang di atas terdapat unsur leksikal aspek makna kata *kala*. Kata yang bersinonim dengan kata *waktu*, *masa*, kata *kala* (*bermakna: waktu, ketika, saat*) (Depdiknas, 2012:606). Kata yang paling tepat untuk digunakan pada larik puisi tersebut adalah kata *kala bulan separuh baya* dibandingkan dengan pilihan kata lainnya. Di mana kata *kala* menunjukkan waktu pada saat bulan berusia separuh baya atau pada pertengahan bulan.

3. Airmata Batu

Airmata batu
Seperti airmataku
Tak sesiapa *menangkup* tanda
Meski aku berduka

Kutipan puisi yang ditulis pengarang di atas terdapat unsur leksikal aspek makna kata *menangkup* tanda. Kata *menangkup* berasal dari kata tangkup yang berarti mengatup (menutup rapat-rapat), sehingga kata *menangkup* sangat tepat untuk digunakan pada larik puisi ini. Larik puisi di atas lebih tepat dirangkai dengan kata *Tak sesiapa menangkup tanda* yang berarti tidak ada seseorang yang tahu dengan keadaan penulis yang sedang berduka.

4. Di Puncak Kabut

Hanya kabut berlari
Membekap mata para pemburu cuaca
Udara jatuh satu-satu
Dan butir gerimis terdiam
Letih berbagai

Di puncak kabut
Sepi sendiri
Selalu pasti
Ada ilahi

Kutipan puisi yang ditulis pengarang di atas terdapat unsur leksikal aspek makna kata *letih*. Kata yang bersinonim dengan kata *letih* bermakna: tidak bertenaga yakni *lelah* (bermakna: tidak bertenaga), *penat* (bermakna: merasa letih). Kata *letih* adalah kata yang tepat untuk digunakan pada larik puisi *letih berbagai* dibandingkan dengan pilihan kata lainnya. Di mana kata *letih* menunjukkan hujan gerimis berhenti setelah sekian lama turun dan membasahi bumi.

5. Zikir

(Di sebuah ruangan *gulita*
Ada ruang hampa
Menanti cahaya)

Kutipan puisi yang ditulis pengarang di atas terdapat unsur leksikal aspek bunyi kata *gulita* yang berarti gelap, kelam (Depdiknas, 2012:465). Kata *gelap* bermakna tidak ada cahaya, kelam, tidak terang, kata *kelam* bermakna tidak terang. Kata *gulita* menjadi lebih tepat bila digunakan, sehingga larik puisi memiliki makna yang kuat *Di sebuah ruangan gulita*. Makna dari kata *gulita* yang berarti gelap mampu lebih memperkuat makna dari puisi di atas, sehingga memperjelas makna yang hendak disampaikan yakni ruang hati yang gelap menunggu cahaya dari Ilahi.

6. Selalu Ingin Kulukis Cinta

Tak cukup kata-kata atau warna dan rupa
Kala kuteun pada saat luka
Aku kehabisan aksara dan tanda-tanda
Selalu saja ingin kulukis cinta
Yang tersisa

Kutipan puisi yang ditulis pengarang di atas terdapat unsur leksikal aspek makna kata *kala* yang berarti ketika, masa, waktu (Depdiknas, 2012:606). Kata *kala* bersinonim ketika, masa, waktu. Kata *kala* lebih tepat digunakan dalam puisi ini makna yang hendak disampaikan dengan mengganti. kata ketika lebih tepat merujuk pada rasa kecewa yang disebabkan cinta.

7. Selamat Pagi, Kuala Lumpur II

Akhir pekan *merunut* muara waktu
 Penuh riak dan gelombang
 Siapa masih berlarian
 Menyesak pikiran dan perasaan

Kutipan puisi yang ditulis pengarang di atas terdapat unsur leksikal aspek makna kata *merunut*. Kata *merunut* bermakna *mengikuti jejak* dengan sinonim *mengikuti* yang bermakna mengiringi, sehingga kata *merunut* menjadi kata paling tepat digunakan pada larik puisi berikut: *Akhir pekan merunut muara waktu*. Di mana dalam puisi ini ada aspek makna yang mendalam disampaikan pengarang dengan menyampaikan waktu yang terus berlalu dengan suka dan duka.

TABEL 1 ANALISIS DATA UNSUR LEKSIKAL DALAM KUMPULAN
 PUISI AIR MATA BATU KARYA FAKHRUNNAS MA JABBAR

NO	JENIS UNSUR LEKSIKAL	RINGKASAN ANALISIS
1.	Aspek Bunyi	1. “Kutunggu Hanya Waktu” Terdapat unsur leksikal bunyi persajakan akhiran a-a- pada kutipan <i>Bisikkan padaku ke muara</i> <i>Pastilah ke ujung samudera bergelora</i> 2. “Di Puncak Kabut” Terdapat unsur leksikal bunyi persajakan akhir <i>ut dan ri</i> pada kutipan <i>Di puncak kabut</i> <i>Sepi sendiri</i> <i>Selalu pasti</i> <i>Ada ilahi</i>

		<p>3. “Kota Kata’ Terdapat unsur leksikal bunyi persajakan akhir a-a-a yang dominan huruf <i>k</i> pada kutipan <i>Di kota kata ku dikutak-katik</i> <i>Di titik lupa ku tak ditabik</i> <i>Di garis peta ku tak dilirik</i></p> <p>4. “Kampong Anyer” Terdapat unsur leksikal bunyi persajakan akhir a-a-b-b pada kutipan Rumah <i>mengapung</i> Buih <i>membubung</i> Riak <i>menari</i> Ke tepi-<i>tepi</i></p> <p>5. “Taubat” Terdapat unsur leksikal bunyi persajakan akhir a-a-a-a yang dominan huruf <i>t</i> pada kutipan: <i>Kuberjingkat</i> Kuraih <i>rahmat</i> Kumelompat tiap <i>saat</i> Di pintu-pintu <i>taubat...</i></p> <p>6. “Perjalanan Jerebu” Terdapat unsur leksikal bunyi persajakan akhir a-b-a-b pada kutipan Jerebu mabuk membabi-<i>buta</i> Tak lihat ruang tak usil <i>waktu</i> Siapa tak <i>sangka</i> Jerebu punya <i>pintu</i></p> <p>7. “Kujumpa Jassin di Lipatan Meja Tumpukan Buku” Terdapat unsur leksikal bunyi persajakan akhir a-a-b-b pada kutipan Boram <i>seketika</i> Tatapan kosong yang <i>lama</i> Melihat ke masa <i>depan</i> Tak ada pustaka lagi di <i>sana</i></p>
2	Aspek Makna	<p>1. “Kutunggu Hanya Waktu” Terdapat unsur leksikal aspek makna pada kata <i>liang</i> bermakna lubang kecil (Depdiknas, 2012:823)</p> <p>2. “Tunggulah September Nanti Kau Merindu” Terdapat unsur leksikal aspek makna pada kata <i>Kala</i> bermakna waktu, ketika, saat (Depdiknas, 2012:606)</p> <p>3. “Airmata Batu” Terdapat unsur leksikal aspek makna pada kata Tak sesiapa <i>menangkap</i> bermakna mengatup</p>

		<p>(menutup rapat-rapat)</p> <p>4. “Di Puncak Kabut” Terdapat unsur leksikal aspek makna pada kata <i>Letih</i> bermakna tidak bertenaga.</p> <p>5. “Zikir” Terdapat unsur leksikal aspek makna pada kata <i>gulita</i> yang berarti gelap, kelam (Depdiknas, 2012:465)</p> <p>6. “Selalu Ingin Kulukis Cinta” Terdapat unsur leksikal aspek makna pada kata <i>Kala</i> bermakna ketika, masa, waktu (Depdiknas, 2012:606).</p> <p>7. “Selamat Pagi, Kuala Lumpur II” Terdapat unsur leksikal aspek makna pada kata <i>merunut</i> bermakna mengikuti jejak.</p>
--	--	---

Dari tabel analisis di atas dapat dijelaskan bahwa analisis unsur leksikal aspek bunyi pada puisi Airmata Batu terdapat 7 data dalam puisi Airmata Batu, sedangkan unsur leksikal aspek makna terdapat pada puisi airmata batu yaitu terdapat 7 data dalam puisi airmata batu. jadi dapat disimpulkan bahwa yang paling dominan: aspek bunyi dan aspek makna Karena pengarang ingin agar si pembaca bisa memahami unsur leksikal aspek bunyi dan aspek makna.

2.2.2 Sarana Retorika

Sarana retorika merupakan satu cara penggunaan bahasa untuk memperoleh efek estetis. Ia dapat diperoleh melalui kreativitas pengungkapan bahasa, yaitu bagaimana pengarang menyiasati bahasa sebagai sarana untuk mengungkapkan gagasannya. Adapun sarana retorika yang dianalisis pada penelitian ini adalah bahasa figuratif (majas) dan citraan.

2.2.2.1 Bahasa Figuratif (Majas)

Bahasa figuratif ialah bahasa yang digunakan penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara yang tidak biasa, yakni secara tidak langsung untuk mengungkapkan maknanya. Bahasa figuratif terdiri atas pengiasan yang menimbulkan makna kias dan pelambangan yang menimbulkan makna lambang.

Bahasa figuratif yang dibahas adalah majas perbandingan dan majas pertautan adalah:

1) Majas Perbandingan

Majas perbandingan adalah majas yang membandingkan sesuatu dengan sesuatu yang lain melalui ciri-ciri kesamaan antara keduanya. Jadi, di dalamnya ada sesuatu yang dibandingkan dan sesuatu yang menjadi pembandingnya. Majas perbandingan terdapat beberapa jenis dan bentuk majas yakni simile, metafora, personifikasi, dan alegori.

a. Simile

Simile adalah sebuah majas yang mempergunakan kata-kata pembanding langsung atau eksplisit untuk membandingkan sesuatu yang dibandingkan dengan pembandingnya. Sebenarnya, antara sesuatu yang dibandingkan dan pembandingnya

1. Menepis Angin

*Rinduku
Laksana menepis angin
Yang berhamburan dari lubuk kalbu
Sedari dulu
Selalu begitu*

Kutipan puisi yang ditulis pengarang di atas terdapat majas simile dalam larik puisi *Rinduku Laksana menepis angin*. Pada kutipan tersebut terdapat

penggunaan bahasa figuratif majas simile yaitu kata *laksana*. Kata *laksana* membandingkan sesuatu yang dibandingkan. Pada kutipan *rinduku laksana menepis* angina menggunakan kata ‘laksana’, oleh sebab itu kutipan diatas termasuk kedalam bahasa figuratif perbandingan simile.

2. Lelaki Perkasa di Negeri Berdaulat

Sungguh susah kuteroka
 Ada lelaki perkasa yang diagungkan banyak orang
 Dari masa ke masa yang panjang
 Hanya tersebut wibawa dan nama harum
Dan menyemai kebajikan tak henti
Bak tak berpintu

Kutipan puisi yang ditulis pengarang di atas terdapat majas simile dalam larik puisi *Dan menyemai kebajikan tak henti Bak tak berpintu*. Pada kutipan tersebut terdapat penggunaan bahasa figuratif majas simile yaitu kata *bak*. Kata ‘bak’ termasuk kedalam bahasa figuratif perbandingan simile.

3. Memetik Daun Batik

Jemari dara menari-nari
Bak memetik daun batik
 Di sepanjang benang terjalin lirik
 Berhari-hari bermalam-malam
 Sampai berkesudahan
 Dara yang memetik daun batik
Bak menjemba garis nasib yang tak tentu
 Berliku-liku berpusaran
 Merona warna dan rupa

Kutipan puisi yang ditulis pengarang di atas terdapat majas simile dalam larik puisi *Jemari dara menari-nari Bak memetik daun batik* yang menunjukkan perbandingan langsung jemari-jemari para gadis dengan lincahnya mengukir batik dan *Dara yang memetik daun batik Bak menjemba garis nasib yang tak tentu*.

Pada kutipan tersebut terdapat penggunaan bahasa figuratif majas simile yaitu kata *bak*.

b. Metafora

Metafora adalah bentuk perbandingan antara dua hal yang dapat berwujud benda, fisik, ide, sifat, atau perbuatan dengan benda, fisik, ide, sifat, dan atau perbuatan lain yang bersifat implisit. Hubungan antara sesuatu yang dinyatakan pertama dan kedua hanya bersifat sugesti, tidak ada kata-kata penunjuk perbandingan secara eksplisit.

1. Tunggulah September Nanti Kau Merindu

Tunggulah
Ya tunggu September nanti
Kala bulan separuh baya
 Dipeluk angin tak berpunca
 Pasti kaumerindu
 Dalam remuk-redam hujan musim panas
 Selalu aku di anganmu yang kelabu

Kutipan puisi yang ditulis pengarang di atas terdapat majas metafora dalam larik puisi *Ya tunggu September nanti/ Kala bulan separuh baya*. Puisi ini pengarang mengungkapkan waktu pertemuan yang dijanjikan pada pertengahan bulan September dengan menggunakan kata *separuh baya*. Bulan *separuh baya* terjadi pada setiap bulan, sehingga pengarang menetapkan bulan yang dijanjikan dengan jelas yakni September.

2. Waktu adalah Sembilu

Waktu adalah sembilu
Tak melukai tapi
Menyayat sunyi hati
 Waktu adalah nafiri
 Berpacu
 Menunggang bayu

Di irama sendu
Tunggu aku
Di situ

Kutipan puisi yang ditulis pengarang di atas terdapat majas metafora dalam larik puisi *Waktu adalah sembilu/ Tak melukai tapi/ menyayat sunyi hati*. Puisi ini pengarang mengungkapkan waktu seperti sembilu yang tajam dan bisa melukai jika tidak bisa dimanfaatkan dengan baik akan sia-sia dan membuat hati menjadi terluka. Dimana pengarang membandingkan *waktu adalah sembilu/ tak melukai tap/ menyayat hati* tanpa menggunakan kata pembandingan seperti bagai, laksana, seperti, dan sebagainya.

3. Selat Melaka

*Amuk laut
Amuk hang tuah
Anak negeri dari melaka
Tanah Melayu merah
Bersimbah darah*

Kutipan puisi yang ditulis pengarang di atas terdapat majas metafora dalam larik puisi *Amuk laut/ Amuk Hang Tuah*. Puisi ini pengarang mengungkapkan gelombang di laut seperti gelombang amarah Hang Tuah kepada musuhnya. pada kutipan tersebut pengarang tidak menggunakan kata pembandingan seperti bagai, laksana, seperti, dan sebagainya.

4. Sasando Kala Menabuh Lapar dan Membungkam Gairah Malam ini

*Hujan adalah lidah yang memburai kata-kata
Agar renjana tersampaikan
Adalah pilu bagi jiwa yang menadahkan awan
Adalah luka yang dibasuh gerimis hingga
Lenyap kepedihan ini.*

Kutipan puisi yang ditulis pengarang di atas terdapat majas metafora dalam larik puisi *Hujan adalah lidah yang memburai kata-kata*. Puisi ini pengarang mengungkapkan kata hujan begitu deras jatuh ke bumi dengan mengambil kata-kata memburai atau menyembur seperti kata-kata. Dimana pengarang membandingkan kata *hujan adalah lidah* yang memburai kata-kata tanpa mempergunakan kata pembanding seperti *bagai, laksana, seperti, dan sebagainya*.

5. Memetik Daun Batik

*Batik adalah jiwa
Memberi warna dan makna
Sepanjang rona*

Kutipan puisi yang ditulis pengarang di atas terdapat majas metafora dalam larik puisi *Batik adalah jiwa/ Memberi warna dan makna/ Sepanjang rona*. Puisi ini pengarang mengungkapkan batik sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat, sehingga memberi warna dan makna tersendiri pada setiap jenisnya. Dimana pengarang membandingkan *batik adalah jiwa/ memberi warna dan makna/ sepanjang rona* tanpa menggunakan kata pembanding seperti *bagai, laksana, seperti, dan sebagainya*.

6. Ada Rona Batik di Hatimu

*Irama batik bagiku adalah kata
Penuh tanda tanya
Seperti aku hendak mencari jawab
Dari setiap langkah hanya di kaluk garis
Di helai-helai kain yang kautulisi*

Kutipan puisi yang ditulis pengarang di atas terdapat majas metafora dalam larik puisi *Irama batik bagiku adalah kata/ Penuh tanda tanya*. Puisi ini

pengarang mengungkapkan bahwa *irama batik bagiku itu adalah kata/ penuh tanda tanya*. Pada kutipan diatas penyair membandingkan *irama batik bagiku adalah kata/ penuh tanda tanya* tanpa menggunakan kata pembanding seperti *bagai, laksana, seperti, dan sebagainya*.

c. Personifikasi

Personifikasi merupakan bentuk pemajasan yang memberi sifat-sifat benda mati dengan sifat-sifat kemanusiaan. Artinya, sifat yang diberikan itu sebenarnya hanya dimiliki oleh manusia dan tidak untuk benda-benda atau makhluk nonhuman yang tidak bernyawa dan tidak berakal

1. Kutunggu Hanya Waktu

Kutunggu hanya waktu
Sedang angin masih saja melambai
 Melepas langkah
 Kian menjauh

Kutipan puisi yang ditulis pengarang di atas terdapat majas personifikasi merupakan bentuk pemajasan yang memberikan sifat-sifat benda mati dengan sifat kemanusiaan, artinya, sifat yang diberikan itu sebenarnya hanya dimiliki oleh manusia. dalam larik puisi *Sedang angin masih saja melambai*. Di mana dalam puisi ini pengarang mengungkapkan keadaan angin yang sedang berhembus seperti pergerakan tangan manusia yang melambai.

2. Airmata Batu

Batu terbenam dalam
 Terhimpit batu diam
 Kemanakah airmata tumpah
 Terbawa deras arus ke muara-muara
 Pada malam gulita
Bulan pun sedu-sedan

Menunggu ceria

Kutipan puisi yang ditulis pengarang di atas terdapat majas personifikasi merupakan bentuk pemajasan yang memberikan sifat-sifat benda mati dengan sifat kemanusiaan, artinya, sifat yang diberikan itu sebenarnya hanya dimiliki oleh manusia. dalam larik puisi *Bulan pun sedu sedan/ Menunggu ceria*. Kata bulan dipersonifikasikan sebagai manusia yang dapat sedu-sedan atau menangis sedih. Kata bulan juga dapat menunjukkan cerita seperti menangis. Karena itu kutipan puisi di atas termasuk kedalam majas personifikasi.

3. Di Puncak Kabut

Hanya kabut berlari
Membekap mata para pemburu cuaca
Udara jatuh satu-satu
Dan butir gerimis terdiam
Letih berbagai

Kutipan puisi yang ditulis pengarang di atas terdapat majas personifikasi merupakan bentuk pemajasan yang memberikan sifat-sifat benda mati dengan sifat kemanusiaan, artinya, sifat yang diberikan itu sebenarnya hanya dimiliki oleh manusia. dalam larik puisi *Hanya kabut berlari*. Puisi ini pengarang mengungkapkan keadaan kabut yang sedang turun ke permukaan bumi dengan menggunakan kata berlari yang bisa dilakukan hanya makhluk hidup. Oleh karena itu kutipan puisi di atas termasuk kedalam majas personifikasi.

4. Bahagia itu Perih, Tin

Oh, langit cemburu di rona beranda
Di suara lirih
Lidah kelu bertanya-tanya di lindap hari
Kita pun membuang pandang ke tiang angin
Inginku ada di padang terbuka
Detak jam berhenti kini di antara kaki-kaki

Letih sudah tak sudah-sudah
Kita hanya berpandangan

Kutipan puisi yang ditulis pengarang di atas terdapat majas personifikasi merupakan bentuk pemajasan yang memberikan sifat-sifat benda mati dengan sifat kemanusiaan, artinya, sifat yang diberikan itu sebenarnya hanya dimiliki oleh manusia. Dalam larik puisi *Oh, langit cemburu di rona beranda*. Puisi ini pengarang mengungkapkan orang-orang yang cemburu melihat keadaan orang lain dengan menggantikan *langit cemburu di rona beranda*.

5. Hari Sunyi Tak Bernyanyi

Aku terkepong pilu kini
*Kala gerimis menabur kata-kata tanpa
Aksara dan suara*
Biar angin menusuk-nusuk bisu
Siapa peduli

Kutipan puisi yang ditulis pengarang di atas terdapat majas personifikasi dalam larik puisi *Kala gerimis menabur kata-kata/ Tanpa aksara dan suara*. Puisi ini pengarang mengungkapkan keadaan dirinya yang diselimuti kesedihan dengan diungkapkan melalui terkepong pilu dengan menggunakan pemajasan gerimis yang menabur kata-kata tanpa aksara dan suara.

6. Negeri Begawan

*Sudah lama mimpi berlari
Ingin datang ke negeri sunyi*
Di atas awan
Di sini bersembunyi
Para begawan

Kutipan puisi yang ditulis pengarang di atas terdapat majas personifikasi merupakan bentuk pemajasan yang memberikan sifat-sifat benda mati dengan sifat kemanusiaan, artinya, sifat yang diberikan itu sebenarnya hanya dimiliki oleh

manusia. dalam larik puisi *Sudah lama mimpi berlari/ Ingin datang ke negeri sunyi*. Penulis mengungkapkan mimpi berlari yang menunjukkan cita-cita atau keinginan untuk berkunjung ke suatu tempat.

7. Di Pantai Bin Suluk

Aku pun terkesima
Ingin kutimba laut dengan mata terbuka
Ombak berlarian mengejar angin dan cuaca
Menanti bianglala tak kunjung tiba

Kutipan puisi yang ditulis pengarang di atas terdapat majas personifikasi dalam larik puisi *Ombak berlarian mengejar angin dan cuaca*. Penulis menempatkan kata ombak berlarian menggantikan kata gelombang air yang menggulung-gulung. Ombak berlarian seperti gerak manusia yang berlari.

8. Selamat Pagi, Kuala Lumpur II

Sepagi ini angin melepas
Jemari di punggungku
Padahal kita lupa berpelukan
Sebelum mimpi tersisa

Kutipan puisi yang ditulis pengarang di atas terdapat majas personifikasi dalam larik puisi *Sepagi ini angin melepas jemari di punggungku*. Kata *angin melepas jemari*, menggantikan udara pagi yang dingin menerpa tubuh pengarang. Angin melepas jemari seperti aktivitas manusia yang mampu menggerakkan bagian tubuh tertentu.

9. Kabut Sunyi

Kabut sunyi terus menepukku
Cuaca menusuk di tiap pintu
Kumenjerit tak sakit
Kenapa suaraku lesap ditelan asap
Sebentar lagi purnama berlalu
Tetap saja kau begitu

Kutipan puisi yang ditulis pengarang di atas terdapat majas personifikasi merupakan bentuk pemajasan yang memberikan sifat-sifat benda mati dengan sifat kemanusiaan, artinya, sifat yang diberikan itu sebenarnya hanya dimiliki oleh manusia. dalam larik puisi *Kabut sunyi terus menepukku*. Kata menepukku merupakan kata pengganti yang digunakan pengarang untuk mengganti kata perasaannya yang sunyi. Karena itu kutipan di atas termasuk kedalam majas personifikasi.

10. Singapura Senja
Kepada Suratman Markasan

Rumah kalian
Terus tergusur ke ceruk bakau
Dan kering perladangan
Dan bau anyir tambak
Siapa kalian
Bersenja-senja memamah harap
Dan ratap
Matahari pun enggan berpaling

Kutipan puisi yang ditulis pengarang di atas terdapat majas personifikasi dalam larik puisi *matahari pun enggan berpaling*. Penulis menggantikan cahaya matahari tetap menyinari seluruh tempat walaupun sudah berpindah tempat, kata *enggan berpaling* mengganti kata tetap sama di manapun berada di muka bumi ini.

11. Seorang Dara Melayu Menarik Batik Itu

Batik Melayu mengurung tubuh dara
Seperti alam menyahuti dahaga
Indah nian sekhatulistiwa
Pesona di dalam
Pesona di alam
Batik mengebat sukma

Kutipan puisi yang ditulis pengarang di atas terdapat majas personifikasi dalam larik puisi *Seperti alam menyahuti dahaga*. Pengarang mengungkapkan keadaan seorang gadis Melayu menggunakan batik yang membuatnya semakin menawan yang digambarkan seperti alam menyahuti dahaga.

12. Gurau Tawamu Lindap Seketika
Kepada Ane Matahari

*Bulan merah saga
Menangis di malam yang lindap
Secangkir kopi hitam membungkam tawa
Di sebuh cafe kecil di sudut persimpangan*

Kutipan puisi yang ditulis pengarang di atas terdapat majas personifikasi dalam larik puisi *Bulan merah saga menangis di malam yang lindap*. Pengarang mengungkapkan kesedihan atas kepergian sahabatnya yang digambarkan seperti bulan merah saga yang menangis di malam lindap.

13. Perjalanan Jerebu

*Jerebu masuk sekolah
Mengamuk pada guru
Dan sekolah pun diliburkan suka-suka*

Kutipan puisi yang ditulis pengarang di atas terdapat majas personifikasi dalam larik puisi *Jerebu masuk sekolah mengamuk pada guru*. Pengarang mengungkapkan keadaan asap atas kebakaran hutan yang menyelimuti permukaan sebagian wilayah dan menyebabkan sekolah-sekolah menjadi tidak bisa beraktivitas yang digambarkan *jerebu masuk sekolah mengamuk pada guru*.

14. Airmata Jerebu

Berbulan-bulan sudah
*Jerebu berlarian di untai awan
Hingga tak turunkan hujan
Padahal mentari garang sepanjang hari*

Sepanjang kemarau
Tak berujung juga

Kutipan puisi yang ditulis pengarang di atas terdapat majas personifikasi dalam larik puisi *Jerebu berlarian di untai awan*. Penulis mengungkapkan keadaan lingkungan yang dipenuhi dengan asap atas kebakaran hutan yang menyebabkan sebagian wilayah diselimuti asap bercampur debu, sehingga membuat kondisi menjadi panas dan menghalangi awan untuk berproses menghasilkan hujan.

15. Ketika Api Larat Memburu Jerebu

Tahukan engkau
Lidah api berkejaran di lipatan gambut yang dalam
Berkulan-bulan api larat itu memburu jerebu
Dan jerebu pun berlompatan menjangkau angin musim

Kutipan puisi yang ditulis pengarang di atas terdapat majas personifikasi dalam larik puisi *Lidah api berkejaran di lipatan gambut yang dalam*. Penulis menggambarkan keadaan api yang terus merambat membakar lahan gambut dengan menggunakan kata berkejaran.

16. Manakah yang Kau Pilih
Antara Musim Banjir dan Musim Jerebu

Musim banjir menjenguk kampungku
Tersebab hujan turun habis-habisan
Sungai mengalir deras
Mengempas rumah dan ladang
Lalu jiwa pun meregang

Kutipan puisi yang ditulis pengarang di atas terdapat majas personifikasi dalam larik puisi *Musim banjir menjenguk kampungku*. Puisi ini pengarang mengungkapkan keadaan kampungnya yang sedang dilanda banjir dengan menggunakan kata-kata menjenguk.

17. Selamat Pagi, Kau Kunanti

*Kupeluk matahari di kamarku
Kala mimpi tak kunjung usai
Hanya kunanti almanak berganti
Selebihnya sepi...*

Kutipan puisi yang ditulis pengarang di atas terdapat majas personifikasi dalam larik puisi *Kupeluk matahari di kamarku*. Puisi ini pengarang mengungkapkan keadaannya dirinya yang masih tidur pada saat hari sudah siang dengan mengkiaskannya melalui kata kupeluk matahari.

d. Alegori

Pada hakikatnya alegori adalah sebuah cerita kiasan yang maknanya tersembunyi pada makna literal. Jadi, ada dua makna yang dikandung dalam sebuah teks alegori, yaitu makna literal, makna yang secara langsung ditunjuk pada teks, dan makna yang sebenarnya dimaksudkan, makna yang tersembunyi yang perlu ditafsirkan.

1. Lailatul Qadar

Ya, Robbi
Sungguh tak ada hamba yang jera
Walau menengak malam hingga mabuk asma-Mu
Membilang rakaat tarawih
Menyujudi sajadah sembari mendepak kening penuh tulus
Berburu malam seribu bulan tak jua jera

Kutipan puisi yang ditulis pengarang di atas terdapat majas alegori dalam larik puisi *berburu malam seribu bulan tak jua jera*. Puisi ini pengarang menggunakan kata *malam seribu bulan* sebagai pengganti kata *lailatur qadar*. Lailatul Qadar adalah malam kemuliaan yang lebih baik dari seribu bulan yang hanya terdapat pada bulan Ramadhan.

2) Majas Pertautan

Majas pertautan adalah majas yang di dalamnya terdapat unsur pertautan, pertalian, penggantian, atau hubungan yang dekat dengan makna yang sebenarnya dimaksudkan dan apa yang secara konkret dikatakan oleh pembicara. Majas pertautan umum disebutkan adalah majas metonimi dan sinekdoki.

a. Metonimi

Majas metonimi merupakan sebuah ungkapan yang menunjukkan adanya pertautan atau pertalian yang dekat antara kata-kata yang disebut dan makna yang sesungguhnya. Majas ini lazimnya berwujud penggantian sesuatu dengan sesuatu yang lain yang masih berkaitan.

Pada puisi yang penulis analisis. Penulis tidak menemukan bahasa figuratif ini.

b. Sinekdoki

Majas sinekdoki adalah sebuah ungkapan dengan cara menyebut bagian tertentu yang penting dari sesuatu untuk sesuatu itu sendiri. Di dalam majas sinekdoki itu sendiri terdapat dua kategori penyebutan yang berkebalikan. Pertama, pernyataan yang hanya menyebut sebagian atau bagian tertentu dari sesuatu, tetapi itu dimaksudkan untuk menyatakan keseluruhan sesuatu tersebut, dan majas itu disebut *pars pro toto*. Kedua, penyebutan kebalikannya, yaitu pernyataan yang menyebutkan sesuatu secara keseluruhan, namun sebenarnya itu untuk sebagian dari sesuatu tersebut, dan majas ini dikenal dengan nama *totum pro parte*.

1. Di Pintu Bianglala

Di pintu bianglala

Semburat cuaca menimba cahaya
Silau bayang jatuh ke tanah
Wahai sakal di langit tinggi menjuntai ke bawah
Bumi mati

Kutipan puisi yang ditulis pengarang di atas terdapat majas sinekdoki dalam larik puisi *Di pintu bianglala*. Bianglala adalah pelangi, sehingga penulis menggambarkan keadaan saat itu seperti berada di pintu bianglala. Puisi ini pengarang mengungkapkan keadaan sinar cahaya pelangi yang mewarnai langit.

2. Kujumpa Jassin di Lipatan Meja dan Tumpukan Buku

*Kujumpa jassin di siang yang lengang
Sedang baca buku dan menjala kata-kata
Di antara rak panjang dan lipatan meja
Usianya tiba-tiba muda
Setelah menyergam dari silam
Tak terbatas jarak dan waktu
Kacamatanya masih seperti dulu
Mengeja aksara dan halaman tak terbatas*

Kutipan puisi yang ditulis pengarang di atas terdapat majas sinekdoki dalam larik puisi *Ku jumpa jassin di siang lengang/ sedang baca buku dan menjala kata-kata di antara rak panjang dan lipatan meja*. Puisi ini pengarang mengungkapkan dirinya menemukan surat Jassin di siang hari di antara rak panjang pada saat sedang mencari buku untuk dibaca.

3. Para Jelita di Ladang Tembakau

*Ladang tembakau tak gairah
Para jelita memetik asa
Dari waktu ke waktu
Meski sepagi ini ada berita
Harga kretek dilambungkan
Demi paru-paru
Padahal pundi-pundi cukai jua*

Dipenuhi
Demi pembangunan

Kutipan puisi yang ditulis pengarang di atas terdapat majas sinekdoki dalam larik puisi *Ladang tembakau tak gairah*. Puisi ini pengarang mengungkapkan keadaan ladang tembakau yang tidak lagi menjadi primadona para petani seperti dahulu.

4. Kretek Sunyi

Bila sedang bersendirian
Dengan kretek di jepitan tangan
Jadi perlambang kejantanan
Meski kretek dapat menyuburkan impotensi
Atau merusak kehamilan
Atau menyesakkan pernapasan

Kutipan puisi yang ditulis pengarang di atas terdapat majas sinekdoki dalam larik puisi *Dengan kretek di jepitan tangan*. Puisi ini pengarang mengungkapkan keadaan pada saat merokok selalu menjepitkan rokok disela-sela jari tangannya.

5. Pasar Kecil di Antara Julang Pelangi

Inginku bertamsil
Sederhana saja
Pasar kecil yang tersuruk di kampung yang jauh
Tetap saja dikunjungi
Sekadar membeli ikan, telur dan terasi
Tak banyak bisa dijemba
Pasar kecil menyerak uang kecil
Dan mimpi-mimpi kecil juga

Kutipan puisi yang ditulis pengarang di atas terdapat majas sinekdoki dalam larik puisi *Pasar kecil yang tersuruk di kampung yang jauh/ tetap saja dikunjungi/ Sekadar membeli ikan, telur, dan terasi*. Puisi ini pengarang mengungkapkan keadaan di sebuah pasar tradisional yang sangat jauh di

perkampungan tetapi didatangi orang-orang untuk berbelanja walaupun hanya sekedar membeli ikan, telur, dan terasi.

2.2.2.2 Citraan

Citraan ialah gambar-gambar dalam pikiran dan bahasa yang menggambarannya, sedangkan setiap gambar pikiran disebut citra atau imaji (*image*). Gambaran-gambaran angan itu ada bermacam-macam, dihasilkan oleh indera penglihatan, pendengaran, perabaan, pencecapan dan penciuman.

a. Citraan Penglihatan (visual)

Citraan penglihatan (visual) adalah citraan yang terkait dengan pengonkretan objek yang dapat dilihat oleh mata, objek yang dapat dilihat secara visual. Jadi, objek visual adalah objek yang tampak seperti meja, kursi, jendela, pintu, dan lain-lain.

1. Kutunggu Hanya Waktu

Bisikkan padaku ke muara
Mana sungai ini bertuju
 Pastilah ke ujung samudera bergelora
 Tunjukkan aku ke liang hati
 Mana ku akan bersimpuh

Kutipan puisi yang ditulis pengarang di atas terdapat unsur citraan penglihatan dalam larik puisi *Mana sungai ini bertuju*. Di mana dalam puisi ini pengarang mengungkapkan penglihatan tentang aliran air sungai yang tidak diketahui dengan pasti arahnya, tetapi pasti menuju ke samudera.

2. Lorong Sunyi dan Aku yang Telentang di Jalanan

Aku jadi embun saja, pikirku
 Meski matahari menyala di pipi sedari tadi
 Aku jadi angin saja, pikirku yang lain

Meski burung-burung lalu lalang dan pergi
 Aku jadi apa lagi, bentakku kini
 Setelah sunyi semakin diam
 Semakin hitam
 Menahan tawa yang sudah lama renti
 Lalu aku beku di lorong ini
 Siapa peduli

Kutipan puisi yang ditulis pengarang di atas terdapat unsur citraan penglihatan dalam larik puisi *Meski burung-burung lalu lalang dan pergi*. Di mana dalam puisi ini pengarang mengungkapkan penglihatan pada burung-burung yang terbang ke sana kemari.

3. Sungai itu Membelah Pulu

Sungai itu membelah di ujung perahu
 Bertuju ke mana mau
Tak banyak orang lalu di situ
 Hanya ada napas sunyi
 Terus berbagi

Kutipan puisi yang ditulis pengarang di atas terdapat unsur citraan penglihatan dalam larik puisi *Tak banyak orang yang lalu di situ*. Di mana dalam puisi ini pengarang mengungkapkan penglihatan tentang aliran sungai yang sudah jarang dilalui orang sebagai sarana bertransportasi.

4. Lailatul Qadar

Ya, Robbi
 Sungguh tak ada hamba yang jera
 Walau menenggak malam hingga mabuk asma-Mu
 Membilang rakaat tarawih
Menyujudi sajadah sembari mendepak kening penuh tulus
 Berburu malam seribu bulan tak jua jera

Kutipan puisi yang ditulis pengarang di atas terdapat unsur citraan penglihatan dalam larik puisi *Menyujudi sajadah sembari mendepak kening penuh*

tulus. Di mana dalam puisi ini pengarang mengungkapkan penglihatan tentang sujud pada sajadah yang digunakan pada saat sholat.

5. Kampong Ayer

*Rumah mengapung
Buih membubung
Riak menari
Ke tepi-tepi*

Kutipan puisi yang ditulis pengarang di atas terdapat unsur citraan penglihatan dalam larik puisi *Rumah mengapung*. Di mana dalam puisi ini pengarang mengungkapkan penglihatan tentang keadaan rumah-rumah yang mengapung di atas air yang ada di Kampong Ayer.

b. Citraan Pendengaran (auditif)

Citraan pendengaran (auditif) merupakan citraan yang terkait dengan pengonkretan objek yang dapat dilihat oleh mata, citraan auditif, citraan pendengaran, adalah pengonkretan objek bunyi yang didengar oleh telinga.

1. Bahagia itu Perih, Tin

Perjalanan singkat antara jiwa dan nadi
Terhenti di ujung musim ini
Kata hati ini sembunylah
Di pangkal bilik khuldi serindu-rindu duri
Membilang-bilang di bawah bayang
Kita tiba-tiba terjaga dari mimpi tak sudi
Lalu saling melepas lambai
Tak sampai-sampai
Oh, langit cemburu di rona beranda
Di suara lirih
Lidah kelu bertanya-tanya di lindap hari
Kita pun membuang pandang ke tiang angin
Inginku ada di padang terbuka
Detak jam berhenti kini di antara kaki-kaki
Letih sudah tak sudah-sudah
Kita hanya berpandangan

Kutipan puisi yang ditulis pengarang di atas terdapat unsur citraan pendengaran dalam larik puisi *detak jam berhenti kini di antara kaki-kaki*. Di mana dalam puisi ini pengarang mengungkapkan pendengaran tentang bunyi putaran detak jam yang tidak terdengar lagi pada saat banyaknya orang-orang yang berjalan disekitarnya.

2. Menepis Angin

Tak kuasa kini
Kutiup nafiri sunyi
 Waktu pun enggan
 Berbagi

Kutipan puisi yang ditulis pengarang di atas terdapat unsur citraan pendengaran dalam larik puisi *kutiup nafiri sunyi*. Di mana dalam puisi ini pengarang mengungkapkan pendengaran tentang bunyi nafiri yang merupakan alat musik berupa trompet panjang yang ditiupnya.

3. Negeri Begawan

Inilah negeri begawan
 Hanya ramai di siang-siang
 Kala kelam malam tiba
Hanya burung berpesta riang
 Sedang para pendatang
 Terbungkam sunyi
 Di bilik-bilik penuh pendingin
 Menunggu pagi
 Lagi.

Kutipan puisi yang ditulis pengarang di atas terdapat unsur citraan pendengaran dalam larik puisi *kalam kelam malam tiba/ hanya burung berpesta riang*. Di mana dalam puisi ini pengarang mengungkapkan pendengaran tentang suara burung-burung yang mulai kembali ke sarangnya pada saat malam akan tiba.

4. Seorang Dara Melayu Menarik Batik Itu

Tubuh gemulai menari-nari kini
Di atas panggung penuh gendang dan suara nafiri
 Seorang dara melambai-lambai
 Dalam baju kurung batik Melayu
 Liuk garis dan warna menjuntai
 Menjalari lekuk tubuh semampai

Kutipan puisi yang ditulis pengarang di atas terdapat unsur citraan pendengaran dalam larik puisi *Di atas panggung penuh gendang dan suara nafiri*.

Di mana dalam puisi ini pengarang mengungkapkan pendengaran tentang bunyi gedang dan nafiri yang dimainkan orang-orang di atas panggung.

5. Gurau Tawamu Lindap Seketika
 Kepada Ane Matahari

Kau tak sempat memetik gitar malam itu
 Meski malam terakhir pertemuan bertajuk puisi
Helaan napas dalammu jadi tangga nada
Dan kami menyusun bait kata-kata indah
Hanya laron dan kupu-kupu
Menyanyikan puisi diam yang baru terjalin
 Seketika

Kutipan puisi yang ditulis pengarang di atas terdapat unsur citraan pendengaran dalam larik puisi *Helaan nafas dalammu jadi tangga nada*. Di mana dalam puisi ini pengarang mengungkapkan pendengaran tentang bunyi nafas seseorang pada saat sunyi.

6. Pasar Kecil di Antara Julang Pelangi

Inginku bertamsil
 Sederhana sekali
 Pasar kecil di antara julang pelangi
 Di antara rimba beton mal yang menyimpan segala
Atau deru pesawat yang lalu-lalang mencoreng awan
 Orang-orang kampung membeli sedikit rupa
 Rempah, garam atau minyak tanah yang kian langka

Kutipan puisi yang ditulis pengarang di atas terdapat unsur citraan pendengaran dalam larik puisi *Atau deru pesawat yang lalu-lalang mencoreng awan*. Di mana dalam puisi ini pengarang mengungkapkan pendengaran tentang bunyi suara pesawat yang berlalu lalang di tengah hiruk pikuk kota.

7. Serasa Kemarin Kita Masih Bercakap-cakap
Mengenang alm. Asril Chaniago

Sungguh serasa kita masih bercakap-cakap
Begitu saja
Seruling nafiri membangunkanku sepagi ini
Berangkatlah lagi bersama
Kereta yang membawamu laju
Ke liang maut
Perjumpaan kita
Di suatu ketika

Kutipan puisi yang ditulis pengarang di atas terdapat unsur citraan pendengaran dalam larik puisi *Seruling nafiri membangunkanku sepagi ini*. Di mana dalam puisi ini pengarang mengungkapkan pendengaran tentang bunyi nafiri yang membangunkannya pada pagi hari.

8. Duka Kita Berdaki Lagi

Astaghfirullah,
Ada jerit tangis orang-orang tak bernama
Terbenam di balik lumpur hitam
Duka kita berdaki lagi
Padahal kaki kita baru saja
Sunyi dari tsunami

Kutipan puisi yang ditulis pengarang di atas terdapat unsur citraan pendengaran dalam larik puisi *Ada jerit tangis orang-orang tak bernama*. Di mana dalam puisi ini pengarang mengungkapkan pendengaran tentang suara-suara orang menjerit pada saat musibah Tsunami datang.

c. Citraan Gerak (kinestetik)

Citraan gerak (kinestetik) adalah citraan yang terkait dengan pengonkretan objek gerak yang dapat dilihat oleh mata. Hal itu mirip dengan citraan visual yang juga terkait dengan penglihatan. Namun, dalam citraan gerak objek yang dibangkitkan untuk dilihat adalah suatu aktivitas, gerak motorik, bukan objek diam.

1. Istana Seribu Pintu

Istana seribu pintu
Seribu bidadari
Selalu bersimpuh melayan sultan
Penuh cerita dan senyuman

Kutipan puisi yang ditulis pengarang di atas terdapat unsur citraan gerak dalam larik puisi *selalu bersimpuh melayan sultan*. Di mana dalam puisi ini pengarang mengungkapkan tentang gerak yang dilakukan para pelayan istana dengan selalu bersimpuh ketika menghadap sultan.

2. Di Pantai Bin Suluk

Amboi, sejuk cerita mengimpit lara
Ada airmata tak tumpah jua
Di kaki yang lelah melangkah

Kutipan puisi yang ditulis pengarang di atas terdapat unsur citraan gerak dalam larik puisi *Di kaki yang lelah melangkah*. Di mana dalam puisi ini pengarang mengungkapkan tentang gerak kaki yang sudah lelah untuk melangkah atau berjalan di Pantau Bin Suluk.

3. Taubat

Kucari-cari
Makanya kukemari
Kuberdekat
Makanya kuberdekap
Kuberjingkat

Kuraih rahmat
Kumelompat tiap saat
Di pintu-pintu taubat...,
Amin

Kutipan puisi yang ditulis pengarang di atas terdapat unsur citraan gerak dalam larik puisi *Maka kuberdekap/kuberjingkat*. Di mana dalam puisi ini pengarang mengungkapkan tentang gerakan berdekap dan berjingkat pada saat melaksanakan ibadah sholat yakni tegak, rukuk, sujud, dan duduk.

4. Seorang Dara Melayu Menarik Batik Itu

Tubuh gemulai menari-nari kini
Di atas panggung penuh gendang dan suara nafiri
Seorang dara melambai-lambai
Dalam baju kurung batik Melayu
Liuk garis dan warna menjuntai
Menjalari lekuk tubuh semampai

Kutipan puisi yang ditulis pengarang di atas terdapat unsur citraan gerak dalam larik puisi *tubuh gemulai menari-nari kini*. Di mana dalam puisi ini pengarang mengungkapkan tentang gerak seorang penari yang sedang menari-nari di atas panggung.

5. Memetik Daun Batik

Jemari dara menari-nari
Bak memetik daun batik
Di sepanjang benang terjalin lirih
Berhari-hari bermalam-malam
Sampai berkesudahan

Kutipan puisi yang ditulis pengarang di atas terdapat unsur citraan gerak dalam larik puisi *jemari dara menari-nari*. Di mana dalam puisi ini pengarang mengungkapkan tentang gerak jari-jemari seseorang pada saat mengikuti cetakan gambar untuk membuat kain batik.

6. Para Jelita di Ladang Tembakau

Ladang tembakau tak gairah
Para jelita memetik asa
 Dari waktu ke waktu
 Meski sepagi ini ada berita
 Harga kretek dilambungkan
 Demi paru-paru
 Padahal pundi-pundi cukai jua
 Dipenuhi
 Demi pembangunan

Kutipan puisi yang ditulis pengarang di atas terdapat unsur citraan gerak dalam larik puisi *para jelita memetik asa*. Di mana dalam puisi ini pengarang mengungkapkan tentang gerak cepat tangan gadis-gadis di ladang pada saat memetik daun tembakau dengan upah yang tidak lagi seperti dahulu.

d. Citraan Rabaan

Citraan rabaan menunjuk pada pelukisan rabaan secara konkret walau hanya terjadi di rongga imajinasi pembaca.

1. Tunggulah September Nanti Kau Merindu

Tunggulah
 Ya tunggu September nanti
 Kala bulan separuh baya
Dipeluk angin tak berpunca
 Pasti kaumerindu
 Dalam remuk-redam hujan musim panas
 Selalu aku di anganmu yang kelabu

Kutipan puisi yang ditulis pengarang di atas terdapat unsur citraan rabaan dalam larik puisi *dipeluk angin tak berpunca*. Di mana dalam puisi ini pengarang mengungkapkan tentang rasa pada saat tubuh dihembus angin yang tidak bisa dilihatnya.

2. Airmata Batu

Batu tertimpa batu
 Saling berburuan
 Membenam pilu
Mengusap airmata
 Dalam nyanyian cuaca tertunda
 Sudah terlalu lama duka terpenjara
 Di ceruk jiwa meronta
 Tak kunjung bisa
 Memungut cahaya

Kutipan puisi yang ditulis pengarang di atas terdapat unsur citraan rabaan dalam larik puisi *mengusap air mata*. Di mana dalam puisi ini pengarang mengungkapkan tentang keadaannya sedang menyeka air mata yang mengalir keluar dari kelopak matanya.

3. Di Pintu Bianglala

Di pintu bianglala
 Garis hujan menjalin cahaya
 Rona waktu robek tertikam cuaca
Wahai dingin bergulir ke kaki bumi
 Membentang sepi

Kutipan puisi yang ditulis pengarang di atas terdapat unsur citraan rabaan dalam larik puisi *wahai dingin bergulir ke kaki bumi*. Di mana dalam puisi ini pengarang mengungkapkan tentang rasa udara yang dingin turun menghampiri bumi.

4. Manakah yang Kau Pilih
Antara Musim Banjir dan Musim Jerebu

Musim jerebu datang tanpa pintaku
 Segala celah disesaki partikel karbon monoksida
Jerebu leluasa masuk ke paru dan jantung sesiapa
 Yang sempit yang asma
 Menunggu jiwa merengang

Kutipan puisi yang ditulis pengarang di atas terdapat unsur citraan rabaan dalam larik puisi *jerebu leluasa masuk ke paru dan jatnung sesiap*. Di mana dalam puisi ini pengarang mengungkapkan tentang jerebu yakni campuran asap dengan debu yang disebabkan kebakaran hutan, sehingga udara yang terhirup masuk ke paru-paru telah bercampur dengan jerebu.

e. Citraan Penciuman

Citraan penciuman (olfaktori) adalah pelukisan penciuman secara konkret walau hanya terjadi di rongga imajinasi pembaca

1. Selamat Pagi, Kuala Lumpur I

Kuala lumpur tersipu saja
Kala kugamit selimut beludu
Kala kusingkat wangi tubuh
Di tetesan embun yang guru perlahan
Hinggap di dahan-dahan

Kutipan puisi yang ditulis pengarang di atas terdapat unsur penciuman dalam larik puisi *kala kusingkat wangi tubuh*. Di mana dalam puisi ini pengarang mengungkapkan tentang tercium bau atau aroma yang dikeluarkan tubuhnya setelah bangun dari tidur.

2. Singapura Senja
Kepada Suratman Markasan

Rumah kalian
Terus tergusur ke ceruk bakau
Dan kering perladangan
Dan bau anyir tambak
Siapa kalian
Bersenja-senja memamah harap
Dan ratap
Matahari pun enggan berpaling

Kutipan puisi yang ditulis pengarang di atas terdapat unsur penciuman dalam larik puisi *Dan bau anyir tambak*. Di mana dalam puisi ini pengarang mengungkapkan tentang tercium bau anyir yang dikeluarkan dari tambak atau kolam-kolam tempat budi daya ikan.

3. Airmata Jerebu

Pemerintah berkuasa
 Hanya pandai melarang
 Tak boleh berkeliaran di luar rumah
Takut terhirup karbondioksida yang mematikan
 Pemerintah hanya pandai berkata-kata
 Kepulan asap di lahan dan hutan mesti dipadamkam
 Tapi pipa-pipa tak kunjung disemprotkan
 Sebab air takada
 Pemadaman api yang dihadiri para pejabat
 Hanyalah sebuah upacara kosong
 Tak bermakna
 Hanya sekadar cara alasan
 Agar dana darurat bahaya dikururkan
 Api larat di bawah timbunan serasah gambut
 Di ketebalan belasan hasta di bawah tanah
 Tak kunjung padam

Kutipan puisi yang ditulis pengarang di atas terdapat unsur penciuman dalam larik puisi *takut terhirup karbondioksida yang mematikan*. Di mana dalam puisi ini pengarang mengungkapkan tentang bahaya dari kebakaran hutan yang menimbulkan jerebu berbahaya mengandung racun yang merusak pernafasan.

4. Kretek Sunyi

Bila sedang bersunyi-sunyi
 Nyalakan kretek meski bersendirian
Sebab aroma tembakau dan kepulan asap berkejaran
 Cukup jadi hiburan
 Jangan abaikan

Kutipan puisi yang ditulis pengarang di atas terdapat unsur citraan rabaan atau penciuman dalam larik puisi *sebab aroma tembakau dan kepulan asap*

berkejaran. Di mana dalam puisi ini pengarang mengungkapkan tentang penciuman bau asap rokok yang khas.

TABEL 2 ANALISIS DATA SARANA RETORIKA DALAM KUMPULAN PUISI AIR MATA BATU KARYA FAKHRUNNAS MA JABBAR

NO	JENIS SARANA RETORIKA	RINGKASAN ANALISIS
1	Bahasa Figuratif (Majas) 1) Majas Perbandingan a. Simile	1. “Menepis Angin” Bahasa figuratif majas perbandingan simile terdapat pada kata <i>Laksana menepis angin</i> 2. “Lelaki Perkasa di Negeri Berdaulat” Bahasa figuratif majas perbandingan simile terdapat pada kata <i>Bak tak berpintu</i> 3. “Memetik Daun Batik” Bahasa figuratif majas perbandingan simile terdapat pada kata <i>Bak memetik daun batik</i> <i>Bak menjemba garis nasib yang tak tentu</i>
	b. Metafora	1. “Tunggulah September Nanti Kau Merindu” Bahasa figuratif majas perbandingan metafora terdapat pada kata <i>Ya tunggu September nanti</i> <i>Kala bulan separuh baya</i> 2. “Waktu adalah Sembilu” Bahasa figuratif majas perbandingan metafora terdapat pada kata <i>Waktu adalah sembilu</i> 3. “Selat Melaka” Bahasa figuratif majas perbandingan metafora terdapat pada kata <i>Amuk laut</i> <i>Amuk hang tuah</i> 4. “Sasando Kala Menabuh Lapar dan Membungkam Gairah Malam Ini” Bahasa figuratif majas perbandingan metafora terdapat pada kata <i>Hujan adalah lidah yang memburai kata-kata</i> 5. “Memetik Daun Batik”

		<p>Bahasa figuratif majas perbandingan metafora terdapat pada kata <i>Batik adalah jiwa</i> <i>Memberi warna dan makna</i></p> <p>6. “Ada Rona Batik di Hatimu” Bahasa figuratif majas perbandingan metafora terdapat pada kata <i>Irama batik bagiku adalah kata</i> <i>Penuh tanda tanya</i></p>
c. Personifikasi		<p>1. “Kutunggu Hanya Waktu” Bahasa figuratif majas perbandingan personifikasi terdapat pada kata <i>Kutunggu hanya waktu</i> <i>Sedang angin masih saja melambai</i></p> <p>2. “Airmata Batu” Bahasa figuratif majas perbandingan personifikasi terdapat pada kata <i>Bulan pun sedu-sedan</i> <i>Menunggu ceria</i></p> <p>3. “Di Puncak Kabut” Bahasa figuratif majas perbandingan personifikasi terdapat pada kata <i>Hanya kabut berlari</i> <i>Membekap mata para pemburu cuaca</i></p> <p>4. “Bahagia Itu Perih, Tin” Bahasa figuratif majas perbandingan personifikasi terdapat pada kata <i>Oh, langit cemburu di rona beranda</i></p> <p>5. “Zikir” Bahasa figuratif majas perbandingan personifikasi terdapat pada kata <i>Hatiku tertawan</i> <i>Dalam diam</i></p> <p>6. “Hanya Sunyi Tak Bernyanyi” Bahasa figuratif majas perbandingan personifikasi terdapat pada kata <i>Aku terkepung pilu kini</i> <i>Kala gerimis menabur kata-kata tanpa</i> <i>Aksara dan suara</i></p> <p>7. “Negeri Begawan” Bahasa figuratif majas perbandingan personifikasi terdapat pada kata <i>Sudah lama mimpi berlari</i> <i>Ingin datang ke negeri sunyi</i></p> <p>8. “Di Pantai Bin Suluk” Bahasa figuratif majas perbandingan personifikasi terdapat pada kata</p>

	<p><i>Ombak berlarian mengejar angin dan cuaca Menanti bianglala tak kunjung tiba</i></p> <p>9. “Selamat Pagi, Kuala Lumpur II” Bahasa figuratif majas perbandingan personifikasi terdapat pada kata <i>Sepagi ini angin melepas Jemari di punggungku Padahal kita lupa berpelukan Sebelum mimpi tersisa</i></p> <p>10. “Kabut Sunyi” Bahasa figuratif majas perbandingan personifikasi terdapat pada kata <i>Kabut sunyi terus menepukku</i></p> <p>11. “Singapura Senja” Bahasa figuratif majas perbandingan personifikasi terdapat pada kata <i>Matahari pun enggan berpaling</i></p> <p>12. “Seorang Dara Melayu Menarikan Batik Itu” Bahasa figuratif majas perbandingan personifikasi terdapat pada kata <i>Batik Melayu mengurung tubuh dara Seperti alam menyahuti dahaga Indah nian sehatulistiwa</i></p> <p>13. ‘Gurau Tawamu Lindap Seketika’ Bahasa figuratif majas perbandingan personifikasi terdapat pada kata <i>Bulan merah saga Menangis di malam yang lindap</i></p> <p>14. “Perjalanan Jerebu” Bahasa figuratif majas perbandingan personifikasi terdapat pada kata <i>Jerebu masuk sekolah Mengamuk pada guru</i></p> <p>15. “Airmata Jerebu” Bahasa figuratif majas perbandingan personifikasi terdapat pada kata <i>Berbulan-bulan sudah Jerebu berlarian di untai awan Hingga tak turunkan hujan Padahal mentari garang sepanjang hari</i></p> <p>16. “Ketika Api Larat Memburu Jerebu” Bahasa figuratif majas perbandingan personifikasi terdapat pada kata <i>Lidah api berkejaran di lipatan gambut yang dalam</i></p> <p>17. “Manakah yang Kau Pilih”</p>
--	---

		Bahasa figuratif majas perbandingan personifikasi terdapat pada kata <i>Musim banjir menjenguk kampungku</i>
	d. Alegori	1. “Lailatul Qodar” Bahasa figuratif majas perbandingan personifikasi terdapat pada kata <i>Membilang rakaat tarawih</i> 2. “Selamat Pagi, Kau Kunanti” Bahasa figuratif majas perbandingan personifikasi terdapat pada kata <i>Kupeluk matahari di kamarku</i>
	2) Majas Pertautan a. Metonimi	Penulis tidak menemukan bahasa figuratif majas metonimi
	b. Sinekdoki	1. “Di Pintu Bianglala” <i>Di pintu bianglala</i> 2. “Kujumpa Jassin di Lipatan Meja dan Tumpukan Buku” <i>Kujumpa jassin di siang yang lengang</i> 3. “Para Jelita di Ladang Tembakau” <i>Ladang tembakau tak gairah</i> 4. ‘Kretek Sunyi’ <i>Dengan kretek di jepitan tangan</i> 5. “Pasar Kecil di Antara Julang Pelangi” <i>Sekadar membeli ikan, telur dan terasi</i>
2	Citraan	
	a. Citraan Penglihatan (visual)	1. “Kutunggu Hanya Waktu” Bahasa figuratif citraan penglihatan terdapat pada kata <i>Mana sungai ini bertuju</i> 2. “Lorong Sunyi dan Aku yang Telentang di Jalanan” Bahasa figuratif citraan penglihatan terdapat pada kata <i>Meski burung-burung lalu lalang dan pergi</i> 3. “Sungai Itu Membelah Pilu” Bahasa figuratif citraan penglihatan terdapat pada kata <i>Tak banyak orang lalu di situ</i> 4. “Lailatul Qodar” Bahasa figuratif citraan penglihatan terdapat pada kata <i>Menyujudi sajadah sembari mendekap kening penuh tulus</i> 5. “Kampong Anyer”

		<p>Bahasa figuratif citraan penglihatan terdapat pada kata</p> <p><i>Rumah mengapung</i></p> <p><i>Buih membubung</i></p> <p><i>Riak menari</i></p> <p><i>Ke tepi-tepi</i></p>
b. Citraan Pendengaran (auditif)	<ol style="list-style-type: none"> 1. “Bahagia Itu Perih, Tin” Bahasa figuratif citraan pendengaran terdapat pada kata <i>Detak jam berhenti kini di antara kaki-kaki</i> 2. “Menepis Angin” Bahasa figuratif citraan pendengaran terdapat pada kata <i>Kutiup nafiri sunyi</i> 3. “Negeri Begawan” Bahasa figuratif citraan pendengaran terdapat pada kata <i>Kala kelam malam tiba</i> <i>Hanya burung berpesta riang</i> 4. “Seorang Dara Melayu Menarikan Batik Itu” Bahasa figuratif citraan pendengaran terdapat pada kata <i>Di atas panggung penuh gendang dan suara nafiri</i> 5. “Gurau Tawamu Lindap Seketika” Bahasa figuratif citraan pendengaran terdapat pada kata <i>Helaan napas dalammu jadi tangga nada</i> <i>Dan kami menyusun bait kata-kata indah</i> <i>Hanya laron dan kupu-kupu</i> <i>Menyanyikan puisi diam yang baru terjalin</i> <i>Seketika</i> 6. “Pasar Kecil Di Antara Julang Pelangi” Bahasa figuratif citraan pendengaran terdapat pada kata <i>Atau deru pesawat yang lalu-lalang mencoreng awan</i> 7. “Serasa Kemarin Kita Masih Bercakap-cakap Mengenang Alm. Asril Chaniago” Bahasa figuratif citraan pendengaran terdapat pada kata <i>Seruling nafiri membangunkanku sepagi ini</i> 8. “Duka Kita Bedaki Lagi” Bahasa figuratif citraan pendengaran terdapat pada kata <i>Ada jerit tangis orang-orang tak bernama</i> 	

<p>c. Citraan Gerak (kinestetik)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. “Istana Seribu Pintu” Bahasa figuratif citraan gerak terdapat pada kata <i>Selalu bersimpuh melayan sultan</i> 2. “Di Pantai Bin Suluk” Bahasa figuratif citraan gerak terdapat pada kata <i>Di kaki yang lelah melangkah</i> 3. “Taubat” Bahasa figuratif citraan gerak terdapat pada kata <i>Kuberjingkat</i> 4. “Seorang Dara Melayu Menarik Batik Itu” Bahasa figuratif citraan gerak terdapat pada kata <i>Tubuh gemulai menari-nari kini</i> 5. “Memetik Daun Batik” Bahasa figuratif citraan gerak terdapat pada kata <i>Jemari dara menari-nari</i> 6. “Para Jelita di Ladang Tembakau” Bahasa figuratif citraan gerak terdapat pada kata <i>Para jelita memetik asa</i>
<p>d. Citraan Rabaan</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. “Tunggulah September Nanti Kau Merindu” Bahasa figuratif citraan rabaan terdapat pada kata <i>Dipeluk angin tak berpunca</i> 2. “Airmata Batu” Bahasa figuratif citraan rabaan terdapat pada kata <i>Mengusap airmata</i> 3. “Di Pintu Bianglala” Bahasa figuratif citraan rabaan terdapat pada kata <i>Wahai dingin bergulir ke kaki bumi</i> 4. “Manakah yang Kau Pilih” Bahasa figuratif citraan rabaan terdapat pada kata <i>Jerebu leluasa masuk ke paru dan jantung sesiapa</i>
<p>e. Citraan Penciuman</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. “Selamat Pagi, Kuala Lumpur I” Bahasa figuratif citraan penciuman terdapat pada kata <i>Kala kusingskap wangi tubuh</i> 2. “Singapura Senja” Bahasa figuratif citraan penciuman terdapat pada kata <i>Dan bau anyir tambak</i> 3. “Airmata Jerebu” Bahasa figuratif citraan penciuman terdapat pada kata

		<p><i>Takut terhirup karbondioksida yang mematikan</i></p> <p>4. “Keretek Sunyi”</p> <p>Bahasa figuratif citraan penciuman terdapat pada kata</p> <p><i>Sebab aroma tembakau dan kepulan asap berkejaran</i></p>
--	--	--

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa penggunaan sarana retorika bahasa figuratif pada puisis Airmata Batu terdapat bahasa figuratif majas perbandingan simile 3 data, majas perbandingan metafora 6 data, majas perbandingan personifikasi 17 data, alegori 2 data. majas pertautan metonimi penulis tidak menemukan bahasa figuratifnya. majas sinekdoki 5 data, jadi dapat disimpulkan bahwa majas personifikasi lebih dominan digunakan oleh pengarang.

Dari tabel diatas terdapat sarana retorika citraan pada puisis Airmata Batu, yaitu terdapat citraan penglihatan (visual) 5 data, citraan pendengaran (auditif) 8 data, citraan gerak (kinestetik) 6 data, citraan rabaan 4 data, citraan penciuman 4 data, dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa sarana retorika citraan pendengaran (auditif) lebih dominan.

BAB III SIMPULAN

Penelitian ini dapat diambil simpulan mengenai beberapa temuan dari hasil pembahasan mengenai Analisis Stilistika dalam Puisi *Airmata Batu* karya Fakhrunnas MA Jabbar yakni:

- 3.1. Unsur leksikal yang terdapat dalam kumpulan Puisi *Airmata Batu* karya Fakhrunnas MA Jabbar yakni ketepatan aspek bunyi dan aspek makna.
 - a. Penggunaan unsur leksikal aspek bunyi terdapat 7 data yang bersajak akhiran (contoh judul puisi: *kutunggu hanya waktu, di puncak kabut, kota kata, kampong anyer, taubat, perjalanan jerebu, kujumpa jassin di lipatan meja dan tumpukan buku*).
 - b. aspek makna terdapat 7 data puisi yang bersinonim (contoh judul puisi: *kutunggu hanya waktu, tunggulah September nanti kau merindu, airmata batu, di puncak kabut, zikir, selalu ingin kulukis cinta, selamat pagi, kuala lumpur II, seberapa jauh lagi sungai kecewa ini bermuara*).
- 3.2. Sarana retorika yang terdapat dalam kumpulan Puisi *Airmata Batu* karya Fakhrunnas MA Jabbar yakni bahasa figuratif dan unsur citraan. Bahasa figuratif di dalamnya terdapat majas perbandingan dan majas pertautan. Perbandinan simile terdapat 3 data (contoh judul puisi: *menepis angina, lelaki perkasa di negeri berdaulat, memetik daun batik*). metafora 6 data (contoh judul puisi: *tunggulah September nanti kau merindu, waktu adalah sembilu, selat melaka, sasando kala menabuh lapar dan membungkam gairah malam ini, ada rona batik di hatimu*). personifikasi 17 data (contoh judul puisi:

kutunggu hanya waktu, airmata batu, di puncak kabut, bahagia itu perih, tin, zikir, hari sunyi tak bernyanyi, negeri begawan, di pantai bin suluk, selamat pagi, kuala lumpur II, kabut sunyi, singapur senja kepada suratman markasan, seorang dara melayu menarikan batik itu, gurau tawamu lindap seketika kepada ane matahari, perjalanan jerebu, airmata jerebu, ketika api larat memburu jerebu, manakah yang kau pilih antara musim banjir dan musim jerebu). alegori 2 data (contoh judul puisi: *lailatul qodar*). Majas pertautan metomini penulis tidak menemukan bahasa figuratifnya. sinekdoki 5 data (contoh judul puisi: *di pintu bianglala, kujumpa jassin di lipatan meja dan tumpukan buku, para jelita di ladang tembakau, kereta sunyi, pasar kecil di antara julang pelangi*). Sedangkan unsur citraan terdapat citraan penglihatan (visual) 5 data (contoh judul puisi: *kutunggu hanya waktu, lorong sunyi dan aku yang terlentang di jalanan, sungai itu membelah pilu, lailatul qodar, kampong anyer*). citraan pendengaran (auditif) 8 data (contoh judul puisi: *bahagia itu perih, tin, menepis angina, negeri begawan, seorang dara melayu menarikan batik itu, gurau tawamu lindap seketika kepada ane matahari, pasar kecil di antara julang pelangi, serasa kemarin kita masih bercakap-cakap mengenang alm. Asril chaniago, duka kita berdaki lagi*). citraan gerak (kinestetik) 6 data (contoh judul puisi: *istana seribu pintu, di pantai bin suluk, taubat, seorang dara melayu menarikan batik itu, memetik daun batik, para jelita di lading tembakau*). citraan rabaan 4 data (contoh judul puisi: *tunggulah September nantik kau merindu, airmata batu, di pintu bianglala, manakah yang kau pilih antara musim banjir dan musim jerebu*). dan citraan penciuman 4

data (contoh puisi: *selamat pagi, kuala lumpur I, singapur senja kepada suratman markasan, airmata jerebu, kereta sunyi*).



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB IV HAMBATAN DAN SARAN

4.1 Hambatan

Hambatan yang penulis temukan selama menyelenggarakan penelitian adalah sebagai berikut:

- 4.1.1 Penulis kesulitan dalam mencari dan mengumpulkan referensi sastra yang dijadikan sumber rujukan utama dalam penelitian ini.
- 4.1.2 Penulis mengalami kesulitan dalam menggolongkan kutipan berdasarkan jenis unsur leksikal pada kumpulan Puisi *Airmata Batu* karya Fakhrunnas MA Jabbar.
- 4.1.3 Penulis mengalami kesulitan dalam menggolongkan kutipan berdasarkan sarana retorika pada kumpulan Puisi *Airmata Batu* karya Fakhrunnas MA Jabbar.

4.2. Saran

1. Bagi pembaca yang tertarik dalam penelitian stilistika dapat mempelajari dan memperdalam unsur leksikal dan sarana retorika pada puisi.
2. Peneliti berharap kepada peminat sastra puisi agar mengkaji lebih dalam tentang berbagai macam analisis stilistika yang terdapat dalam puisi.
3. Bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian mengenai stilistika hendaknya memfokuskan pada aspek unsur leksikal yang lebih banyak.
4. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk penelitian selanjutnya terutama yang berhubungan dengan analisis stilistika.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminnuddin. 1997. *Stilistika, Pengantar Memahami Karya Sastra*. Semarang: CV. IKIP Semarang Press.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian "Suatu Pendekatan Praktik"*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dewi, Adha Sari. 2013. "Analisis Stilistika Dalam *Syair Nasib Melayu* karya Tenas Effendy". *Skripsi* Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.
- Depdiknas. 2012. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia pustaka umum.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodelogi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Fransori, Arinah. 2017. "Analisis Stilistika pada Puisi *Kepada Peminta-Minta* Karya Chairil Anwar". *Jurnal Deiksis*. Pendidikan Bahasa dan Sastra Vol. 09 No. 01 Januari 2017
- Hamidy, U.U. 2012. *Pembahasan Karya Fiksi dan Puisi*. Pekanbaru: Bilik Kreatif Press
- Hamidy, U.U.dan Edi Yusrianto. 2003. *Metodologi Penelitian Disiplin Ilmu-Ilmu Sosial dan Budaya*. Pekanbaru: Bilik Kreatif Press
- Jabbar, Fahkrunnas MA. 2017. *Airmata Batu*. Yogyakarta: Basabasi.
- Keraf, Gorys. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Lestari, Widya Yuni. Sumarwati, Yant Mujiyanto. 2017. Kajian Stilistika Kumpulan Puisi *Asal Muasal Pelukan* Karya Candra Malik Sebagai Materi Ajar Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Basastra* Vol 5 No.2 Oktober 2017 Universitas Sebelas Maret.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2014. *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurhayati. 2008. *Teori dan Aplikasi Stilistik*. Palembang: Unsri Press.

- Pahlewi, Riza. 2018. Analisis Stilistika Kumpulan Puisi *Sekarangku* Karya Zarry Hendrik. *Skripsi* Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.
- Pradopo, Rachmat Joko. 2009. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Stilistika, Kajian Puitika Bahasa, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Romanita. 2015. “Analisis Stilistika dalam Puisi Rubrik *Ranggi* Harian Pagi *Riau Pos* Terbitan Bulan Oktober 2014” *Skripsi* Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau
- Suskandiati. 2017. Analisis Stilistika Kumpulan Puisi “*Deru Campur Debu*” Karya Chairil Anwar. *Jurnal Edu-Kata* Vol. 4 No. 2 Agustus 2017. Unisda Lamongan.